

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ORGANISASI SATGAS COVID-19 DESA
ADAT KEDIRI TABANAN**



NI MADE PURNAMI

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2022**

SKRIPSI

KOMUNIKASI ORGANISASI SATGAS COVID-19 DESA

ADAT KEDIRI TABANAN



NI MADE PURNAMI

NIM. 1813061004

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA

FAKULTAS DHARMA DUTA

UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA

DENPASAR

2022

**KOMUNIKASI ORGANISASI SATGAS COVID-19 DESA
ADAT KEDIRI TABANAN**

Skripsi ini diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi S1 (Strata Satu) Ilmu Komunikasi Hindu,
Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

NI MADE PURNAMI

NIM. 1813061004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN
KOMUNIKASI ORGANISASI SATGAS COVID-19
DESA ADAT KEDIRI TABANAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 26 AGUSTUS 2022

Pembimbing I,



Dr.Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag
NIP. 19680305 199403 1 003

Pembimbing II,



Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dharma Duta
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002

**Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penerangan Agama**



Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP. 199770904 201101 1 002

SKRIPSI

KOMUNIKASI ORGANISASI SATGAS COVID-19

DESA ADAT KEDIRI TABANAN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada tanggal 26 Agustus 2022
dan dinyatakan Lulus
Serta layak memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Hindu
Fakultas Dharma Duta

Susunan Dewan Penguji

Ketua,

Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag
NIP. 19680305 199403 1 003

Sekretaris,

Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029

Penguji Utama,

I Made Budiasa, S.Sos, M.Si
NIP. 19770302 200710 1 004

Anggota,

Penguji Pendamping,

Ida Ayu Diah Larashanti, S.Sos.H., M.I.Kom
NIDN. 201904 19921120 2 020

Dekan Fakultas Dharma Duta
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penerangan Agama

Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP. 199770904 201101 1 002

MOTTO

“SETIAP BUNGA MEMILIKI WAKTU MEKARNYA MASING-MASING.
SETIAP ORANG MEMILIKI WAKTU SUKSES YANG BERBEDA”

KATA PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada :

1. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan rahmatnya.
2. Ayah I Nyoman Yasna dan Ibu Ni Putu Cindrawasih serta kakak Briptu I Gede Juniarta, S.H yang telah bekerja keras untuk keluarga serta selalu memberikan dukungan dan nasehat.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan selalu menjadi tempat bertukar pikiran saat penyusunan skripsi.
4. Teman-teman dikelas komunikasi Angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan saling mendukung dalam pembuatan skripsi.
5. Keluarga besar saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan semangat dan bantuan.
6. Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag selaku pembimbing I dan Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku pembimbing II, yang sudah sabar membimbing untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Para informan yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk mencari informasi terkait penelitian ini.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ni Made Purnami
NIM : 1813061004
Jenjang/Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Satgas *COVID-19*
Desa Adat Kediri Tabanan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam dalam daftar pustaka.

Denpasar, 10 Agustus 2022



Ni Made Purnami
NIM. 1813061004

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas Karunia-Nya, skripsi yang berjudul “**Komunikasi Organisasi Satgas COVID-19 Desa Adat Kediri Tabanan**” dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Jurusan Ilmu Komunikasi Hindu Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah. Namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak menjadi sebuah faktor penting yang memaku penyelesaian skripsi ini. Berkenaan dengan hal tersebut, pada kesempatan yang sangat berharga ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si., Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan sampai saat tugas akhir mahasiswa.
2. Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag., Dekan Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas segala kemudahan yang diberikan selama menempuh Studi di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
3. Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu

Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, atas segala pelayanan dan kemudahan.

4. Dr.Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag., Dosen Pembimbing I skripsi yang telah dengan sabar membimbing, memberikan pengarahan dan penjelasan kepada penulis dalam menyelesaikan isi skripsi ini.
5. Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom, M.I.Kom., Dosen Pembimbing II skripsi yang telah dengan sabar membimbing, memberikan pengarahan dan penjelasan kepada penulis dalam menyelesaikan isi skripsi ini.
6. Para dosen dan seluruh civitas akademika Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah banyak memberikan pengetahuan, menuntun dan membantu administrasi penulis selama perkuliahan.
7. Para informan yang telah memberikan informasi atau keterangan-keterangan dalam menyelesaikan Proposal ini terutama kepada *Bendesa* Adat Kediri, pengurus dan anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.
8. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa, sertaseluruh pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

Hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan

pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis berharap adanya kritik dan saran pembaca yang Budiman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pembaca terhadap berbagai aspek yang terkait dengan masalah-masalah dalam penelitian.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 10 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized capital letter 'P' followed by a series of smaller, connected loops and a horizontal line at the end.

Penulis

ABSTRAK

Merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia terkhusus di Bali, banyak cara dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Unit satuan terkecil di Bali di dalam penanganan berbasis adat selama masa pandemi *COVID-19* ini adalah Satgas (Satuan Tugas Gotong Royong) *COVID-19* di lingkungan Desa adat, bahkan untuk ruang lingkup yang lebih kecil lagi yaitu *Banjar*. Pembentukan Satgas *COVID-19* mengutamakan aspek partisipasi aktif warga desa atau *Banjar* di dalam penanganan *COVID-19*. Sebagai sebuah organisasi yang dibentuk dalam situasi khusus, Satgas *COVID-19* yang berbasis di Desa Adat Kediri secara organisasi membutuhkan persiapan dalam hal manajemen dan pengetahuan tentang organisasi. Aspek pola komunikasi organisasi yang cenderung akan berbeda dari apa yang dilakukan sehari-hari di lingkungan desa adat. Berdasarkan uraian tersebut dirangkum rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa yang melatarbelakangi dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan? 2) Bagaimana pola komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan? 3) Bagaimana dampak komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti berdasarkan pendekatan penelitian, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang disampaikan oleh informan yang mengetahui tentang komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan. Sedangkan data sekunder adalah pendukung data primer dari literatur dan dokumentasi berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan penelitian yang sesuai dan tervalidasi dengan topik penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yakni ada dasar hukum yang kuat melatarbelakangi terbentuknya Satgas *COVID-19*. Pembentukan Satgas *COVID-19* di Desa Kediri diatur dalam Keputusan *Perbekel* Kediri Nomor 20 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanggulangan *Corona Virus Disease (COVID-19)* Di Desa Kediri. Secara organisasi yang dibentuk dengan anggota masyarakat sendiri, Satgas *COVID-19* menerapkan beberapa pola komunikasi organisasi dalam menjalankan tugas bahkan berinteraksinya. Pola komunikasi yang digunakan yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Dari komunikasi yang dijalankan menimbulkan dampak kepada lingkungan sekitarnya, yakni dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral.

Kata Kunci: Satgas *COVID-19*, Desa Adat, Komunikasi Organisasi

ABSTRACT

The outbreak of the pandemic caused by the Corona virus in Indonesia, especially in Bali, has many ways and efforts made by the government to prevent its spread. The smallest unit in Bali in custom-based handling during the COVID-19 pandemic is the COVID-19 Task Force (Gotong Royong Task Force) in the traditional village environment, even for an even smaller scope, namely the Banjar. The establishment of the COVID-19 Task Force prioritizes the active participation of villagers or Banjars in handling COVID-19. As an organization formed in a special situation, the COVID-19 Task Force based in the Kediri Traditional Village organizationally requires preparation in terms of management and knowledge of the organization. Aspects of organizational communication patterns that tend to be different from what is done daily in the traditional village environment. Based on this description, the formulation of the problem is summarized as follows: 1) What is the background for the formation of the COVID-19 Task Force in the Kediri Tabanan Traditional Village? 2) What is the organizational communication pattern of the COVID-19 Task Force in the Kediri Tabanan Traditional Village? 3) What is the impact of the organizational communication of the COVID-19 Task Force on the Kediri Tabanan Traditional Village?

The type of research used in the researcher is based on a research approach, namely qualitative descriptive research. The primary data source in this study was information submitted by informants who knew about the organizational communication of the COVID-19 Task Force in the Kediri Tabanan Traditional Village. While secondary data is supporting primary data from literature and documentation in the form of reading materials, library materials, and research reports that are appropriate and validated with the research topic. Determination of informants in this study using purposive sampling technique with data collection techniques namely observation, interviews, literature study and documentation study.

The results of this study are that there is a strong legal basis behind the formation of the COVID-19 Task Force. The formation of the COVID-19 Task Force in Kediri Village is regulated in Kediri Perbekel Decree Number 20 of 2020 concerning the Establishment of the Corona Virus Disease (COVID-19) Task Force in Kediri Village. As an organization formed with community members themselves, the COVID-19 Task Force applies several organizational communication patterns in carrying out their duties and even interacting with them. The communication pattern used is internal communication and external communication. The communication carried out has an impact on the surrounding environment, namely the cognitive impact, affective impact, and behavioral impact.

Keywords: **COVID-19 Task Force, Traditional Village, Organizational Communication**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6

1.4	Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1	Manfaat Teoretis	6
1.4.2	Manfaat Praktis	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1	Kajian Pustaka	8
2.2	Konsep	14
2.2.1	Komunikasi Organisasi	15
2.2.2	Satuan Tugas <i>Corona Virus Desease 2019</i> (Satgas <i>COVID-19</i>) ..	16
2.2.3	Desa Adat	17
2.3	Teori.....	18
2.3.1	Teori Hubungan Manusia.....	19
2.3.2	Teori Pola Komunikasi	20
2.3.3	Teori S-O-R.....	23
2.4	Model Penelitian.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
3.1.1	Jenis Penelitian.....	29
3.1.2	Pendekatan Penelitian	30
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	30

3.2.1	Tempat Penelitian.....	31
3.2.2	Waktu Penelitian	31
3.3	Sumber Data	31
3.4	Subjek dan Objek Peneltian.....	32
3.4.1	Subjek Penelitian.....	32
3.4.2	Objek Penelitian.....	33
3.5	Teknik Penentuan Informan	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6.1	Observasi.....	35
3.6.2	Wawancara.....	36
3.6.3	Studi Kepustakaan.....	37
3.6.4	Studi Dokumentasi	37
3.7	Teknik Analisis Data	38
3.7.1	Reduksi Data	38
3.7.2	Penyajian Data	39
3.7.3	Verifikasi Data	39
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1	Sejarah Desa Adat Kediri.....	40
4.1.2	Letak Geografis Desa Kediri.....	43

4.1.3	Struktur Pengurus Desa Kediri.....	44
4.1.4	Pemerintahan Desa Kediri.....	46
4.1.5	Kependudukan Desa Kediri	48
4.1.6	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kediri	49
4.1.7	Mata Pencarian Penduduk Desa Kediri.....	50
4.1.8	Agama Penduduk Desa Kediri	51
4.2	Pembentukan Satgas <i>COVID-19</i> di Desa Adat Kediri Tabanan.....	52
4.2.1	Dasar Hukum Pembentukan Satgas <i>COVID-19</i>	54
4.2.2	Dasar Kondisi Dibentuknya Satgas <i>COVID-19</i>	58
4.2.3	Tujuan Dibentuknya Satgas <i>COVID-19</i>	62
4.2.4	Fungsi Keberadaan Satgas <i>COVID-19</i>	63
4.2.5	Struktur Kepengurusan Satgas <i>COVID-19</i> Desa Adat Kediri.....	64
4.3	Pola Komunikasi Organisasi Satgas <i>COVID-19</i> Di Desa Adat Kediri.....	68
4.3.1	Komunikasi Internal.....	70
4.3.2	Komunikasi Eksternal	77
4.4	Dampak Komunikasi Organisasi Satgas <i>COVID-19</i> Di Desa Adat Kediri .	84
4.4.1	Dampak Kognitif.....	86
4.4.2	Dampak Afektif.....	89
4.4.3	Dampak Behavioral.....	90

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan.....	93
5.2	Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Kediri.....	44
Gambar 4. 2 Release Media <i>Online</i> terkait Tabanan Masuk Zona Merah.....	61
Gambar 4. 4 Tangkapan Layar <i>Whatsapp Group</i> Satgas <i>COVID-19</i>	74
Gambar 4. 5 Sidak Masker di Desa Adat Kediri.....	81
Gambar 4. 6 Pengaduan Masyarakat kepada Tim Satgas <i>COVID-19</i>	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Batas Wilayah Administratif Desa Adat Kediri.....	44
Tabel 4. 2 Struktur Pengurus Desa Dinas Kediri	45
Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Adat Kediri.....	50
Tabel 4. 4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Adat Kediri	50
Tabel 4. 5 Agama Penduduk Desa Kediri	52
Tabel 4. 6 Susunan Keanggota Satgas <i>COVID-19</i> Desa Adat Kediri.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Daftar Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2 : Daftar Informan
3. Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara
4. Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian
5. Lampiran 5 : Surat Keputusan (SK) Peembimbing Skripsi
6. Lampiran 6 : Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Tim
Pembimbing
7. Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Skripsi
8. Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bulan Desember tahun 2019, pertama kali di rumah sakit di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, mengidentifikasi kasus *pneumonia* yang penyebabnya tidak diketahui, kemudian dikonfirmasi menjadi penyakit pernafasan akut yang disebabkan oleh *coronavirus* tipe baru (Chen et al., 2020). *SARS-CoV-2* adalah nama virusnya, *Corona Virus Disease 2019* disingkat *COVID-19* adalah nama penyakitnya. Peningkatan penularan infeksi *COVID-19* sangat cepat. Data kasus *COVID-19* menunjukkan hingga tanggal 20 September 2021 terdapat 223 negara yang terjangkit dengan total kasus sebanyak 229.406.980 kasus, yang meninggal dunia karena *COVID-19* sebanyak 4.707.697 orang di dunia (Worldometer, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa virus *corona* menyebar sangat cepat dan memberikan dampak yang parah, sehingga wabah *COVID-19* merupakan pandemi global pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 (Nationalgeographic, 2020).

Indonesia sendiri menempati urutan ke-20 dengan jumlah kasus sebanyak 4.192.695 orang (Worldometer, 2021). DKI Jakarta masih menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan kasus positif terbanyak yaitu secara kumulatif sebanyak 195.301 kasus (24,8%), dan Provinsi Bali berada di peringkat 13 dengan kasus sebanyak 18.454 kasus atau 2,3 % dari total kasus di Indonesia (Satuan Tugas Penanganan *COVID-19*, 2021). Merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia terkhusus di Bali, banyak cara dan upaya yang dilakukan oleh

pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Gubernur Provinsi Bali Wayan Koster pada tanggal 16 Maret 2020 berdasarkan surat edaran Nomor 7194 Tahun 2020 tentang panduan tindak lanjut terkait pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali dan mengambil keputusan tegas dalam menetapkan status siaga untuk penanggulangan *COVID-19*. Ketaatan masyarakat terhadap himbauan pemerintah dalam mencegah meluasnya pandemi *COVID-19* tersebut tentu karena dukungan Desa Adat. Keberadaan desa adat sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat di terkhusus di Provinsi Bali.

Peran penting dalam komunikasi organisasi desa adat di Provinsi Bali juga dapat dikatakan sebagai salah satu harapan dalam membantu pemerintah dalam penanganan *COVID-19*. Hal itu, dikarenakan secara tidak langsung dengan terjadinya pandemi *COVID-19* ini sangat berpengaruh terhadap perubahan pola kehidupan pada masyarakat disegala bidang kehidupan. Cara mengantisipasi perubahan yang sangat signifikan ini, maka perlunya adanya komunikasi organisasi desa adat untuk membantu pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran pademi *COVID-19*.

Hal tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Gubernur Bali Nomor 273/04-G/HK/2020 tanggal 6 April 2020 tentang Pembentukan dan Susunan Keanggotaan Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (*COVID-19*) di Provinsi Bali. Surat Keputusan Gubernur Bali tersebut ditindaklanjuti dengan Surat Perintah Tugas Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Nomor 1802 Tahun 2020 tanggal 9 April 2020 tentang Pembentukan Satgas Gotong Royong di Desa Adat se-Bali sesuai dengan Keputusan Bersama Gubernur Bali dan

Majelis Desa Adat Provinsi Bali. Dalam menjalankan tugasnya Satgas *COVID-19* berbasis Desa Adat ini berpedoman kepada Petunjuk Teknis (Juknis) Satuan Tugas (Satgas) Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* berbasis Desa Adat.

Unit satuan terkecil di Bali di dalam penanganan berbasis adat selama masa pandemi *COVID-19* ini adalah Satgas (Satuan Tugas Gotong Royong) *COVID-19* di lingkungan Desa adat, bahkan untuk ruang lingkup yang lebih kecil lagi yaitu *Banjar*. Pembentukan Satgas *COVID-19* mengutamakan aspek partisipasi aktif warga desa atau *Banjar* di dalam penanganan *COVID-19*. Pemberdayaan partisipasi masyarakat ini dapat bersifat *sekala* (jasmani/nyata) maupun *niskala* (rohani/tidak nyata). Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, maka Satgas *COVID-19* aktivitasnya dikoordinasikan oleh *pecalang* di desa adat setempat. *Pecalang* merupakan petugas keamanan yang secara rutin menjaga keamanan lingkungan desa adat secara berkala, dan dalam kasus pandemi *COVID-19* ini *pecalang* melakukan koordinasi terkait dengan pihak TNI, Polri, dan Linmas. Sinergitas seluruh komponen desa adat dengan pihak-pihak tersebut akan memudahkan penanganan *COVID-19*.

Selama ini pelaksanaan tugas dari Satgas *COVID-19* ini lebih menekankan pada aktivitas fisik seperti ronda malam dalam pengawasan mobilitas masyarakat keluar masuk desa maupun jam efektif pertokoan, sosialisasi ritual atau upacara untuk menetralsir pengaruh negatif dari pandemi *COVID-19*, pemasangan protokol kesehatan di setiap sudut strategis desa, sterilisasi rumah warga dengan menggunakan desinfektan secara berkala, dari sisi edukasi tampaknya peran dari pemerintah maupun Satgas *COVID-19* ini masih kurang berdampak dalam

kehidupan adat istiadat di Bali. Salah satunya pada Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan yang sempat berstatus zona merah, meski hingga akhir awal bulan September 2021 penyebaran virus *COVID-19* terlihat masih terkendali dengan status Zona Orange. Fakta ini disebabkan oleh tingginya mobilitas masyarakat dan mayoritas penduduk yang heterogen.

Peranan Satgas *COVID-19* berbasis adat di Desa Adat Kediri Tabanan merupakan ujung tombak terdepan di dalam mengedukasi masyarakat dengan melakukan sinergi dengan pihak yang terkait seperti Linmas, Praktisi Kesehatan, dan Kepolisian. Masyarakat yang belum teredukasi cenderung tidak melakukan verifikasi atas informasi yang diperolehnya melalui televisi maupun berbagai jenis media sosial. Pemberian informasi yang tepat kepada masyarakat sangat diperlukan, namun memberikan informasi saja tidak cukup untuk mengubah perilaku masyarakat untuk menaati protokol kesehatan. Sebagai bentuk sinergi kebijakan pemerintah, sehingga diperlukan komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri yang tepat dalam mengantisipasi penyebaran *COVID-19*.

Sebagai sebuah organisasi yang dibentuk dalam situasi khusus, Satgas *COVID-19* yang berbasis di Desa Adat Kediri secara organisasi membutuhkan persiapan dalam hal manajemen dan pengetahuan tentang organisasi. Aspek pola komunikasi organisasi yang cenderung akan berbeda dari apa yang dilakukan sehari-hari di lingkungan desa adat. Pola komunikasi organisasi satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri disesuaikan dengan kultur masyarakat khususnya bagi anggota Satgas yang bertugas. Anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri tentunya akan belum terbiasa dengan pola organisasi yang memiliki peran dan fungsi serta manajemen

yang berbeda. Manajemen komunikasi organisasi yang tepat tentunya diperlukan agar anggota Satgas dapat memahami tugas dan wewenang sebagai sebuah organisasi khusus. Strategi komunikasi organisasi diperlukan salah satunya berguna dalam memahami cara memposisikan diri di tengah masyarakat, terkhusus yang masih skeptis terkait bahaya *COVID-19*. Dikarenakan pada awalnya, anggota Satgas *COVID-19* adalah anggota masyarakat Desa Adat Kediri yang awam.

Berdasar atas uraian terkait pola komunikasi organisasi khusus dalam hal ini Satgas *COVID-19*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
2. Bagaimana pola komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
3. Bagaimana dampak komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan penelitian sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, karena tujuan menjadi dasar untuk apa sebuah penelitian dilakukan. Berdasarkan latar belakang permasalahan, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait komunikasi organisasi yang dilakukan dalam upaya mewujudkan harmonisasi organisasi secara internal maupun eksternal.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan.
2. Mengetahui dan memahami pola komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan.
3. Mengetahui dampak komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat umum tentang komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan pedoman dalam upaya penanganan *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.
2. Bagi Satgas *COVID-19* Desa Adat, penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan evaluasi dalam upaya penanganan *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk karya ilmiah, sehingga kedepannya peneliti akan lebih mudah dalam mengungkapkan sesuatu ke dalam sebuah karya tulis ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka literatur dalam suatu penelitian ilmiah, perlu dilakukan untuk menguasai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian (Iskandar 2009: 100). Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur yang berhubungan dengan penelitian. Salah satu yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian kualitatif adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini merupakan kajian pustaka atau studi kepustakaan merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Pada waktu mengidentifikasi masalah, diperlukan studi kepustakaan berkenaan dengan hasil penelitian terdahulu seperti dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data atau informasi yang diperlukan. Untuk mencari dan memilih teori yang cocok yang bisa membedah rumusan masalah dicari dari tinjauan kepustakaan.

Kajian kepustakaan juga sangat diperlukan dalam menyusun landasan teori yang mendasari keseluruhan kerangka pikir dan kerangka kerja dari penelitian yang merupakan selama studi, sebuah pencarian yang bersifat ilmiah. Setiap kegiatan, langkah, rumusan argumentasi, interpretasi, pembahasan membutuhkan dukungan teori. Dan teori tersebut diperoleh dari kajian pustaka/ studi pustaka/ tinjauan pustaka. Kepustakaan yang harus ditinjau bukan saja hanya yang melandasi permasalahan atau bidang ilmu atau kompetensi yang diteliti, tetapi juga yang berkenaan dengan metodologi penelitian Iskandar (2009: 228).

Kajian pustaka adalah perihal yang mengemukakan apa yang telah diketahui tentang permasalahan dari teori dan penelitian terdahulu, membantu memperjelas latar belakang dan pentingnya penelitian dan hal-hal yang akan dikembangkan. Dalam menyusun sebuah karya tulis yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan hal yang sangat penting adalah mengadakan penelitian untuk memperoleh data dari sumber pustaka. Adapun beberapa sumber acuan yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Mariana (2020) dalam jurnal berjudul Model Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Kelurahan di Bali dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19*. Pada penelitian Mariana dijelaskan bahwa Pandemi *COVID-19* telah mempengaruhi banyak sektor, terutama untuk sektor pariwisata itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, sebagian besar masyarakat Provinsi Bali menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata. Dengan adanya pandemi ini, menyebabkan banyak orang mengalami kendala, seperti bekerja dari rumah, cuti tanpa bayaran, bahkan pemutusan hubungan kerja. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Denpasar yang merupakan ibu kota Bali berupaya keras untuk mengatasi penyebaran *COVID-19* yang terjadi di wilayah tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil kasus di Desa Renon Kota Denpasar dari melakukan penelitian dan melihat potensi konflik terhadap komunikasi organisasi yang terjadi antara masyarakat dengan pihak yang berwenang dalam penanganan penyebaran virus di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian studi kasus deskriptif kualitatif. Data penelitian yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari studi lapangan, yaitu hasil wawancara dan observasi dengan

narasumber, serta dari literatur yang telah dipublikasikan, terkait, dan mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa tindakan penanganan konflik oleh pihak yang berwenang dengan masyarakat Desa Renon yang berkonflik adalah dengan metode *Integrating and Compromising*. Persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan pola komunikasi dalam melihat pengelolaan komunikasi. Perbedaan penelitian tersebut tidak mencantumkan implikasi dari penggunaan pola komunikasi. Implikasi ini memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi yang harusnya digunakan sebagai metode penyampaian pesan. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk mengelola konflik komunikasi organisasi yang terjadi dalam penanganan kasus pandemi *COVID-19*. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian penulis dalam melihat pola komunikasi yang terjadi di desa adat di Bali. Penelitian ini juga memberikan referensi tambahan untuk manajemen konflik yang terjadi dalam proses komunikasi yang berlangsung. Sehingga dampak pada penelitian tersebut mendapatkan pengatasan secara langsung untuk membentuk pola komunikasi yang disepakati.

Simabur (2021) dalam jurnal penelitian berjudul Pola Komunikasi Tim Gugus Tugas Provinsi Maluku Utara Dalam Penanganan *COVID-19*. Pada penelitian Lisda dijelaskan bahwasanya pandemi *COVID-19* di Maluku Utara pertamakalinya dilaporkan pada penemuan pasien 01 positif *COVID-19* di tanggal 23 Maret 2020 dan langsung dibentuk tim gugus tugas percepatan penanganan *COVID-19* yang disebut dengan Satgas. Fenomena pandemi *COVID-19* yang terjadi ini membutuhkan komunikasi yang sinergi bagi tim gugus tugas kesehatan

dalam penangan *COVID-19* baik pada tingkat provinsi sampai pada tingkat kabupaten/kota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “pola komunikasi tim gugus tugas provinsi Maluku Utara dalam penanganan *COVID-19*” untuk koordinasi informasi terkait penanganan *COVID-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa tim gugus tugas provinsi Maluku Utara dalam penanganan *COVID-19* menggunakan komunikasi sebagai unsur penting dalam penanganan *COVID 19* sebagai alur koordinasi dari berbagai pihak internal maupun eksternal, adapun unsur-unsur komunikasi yang digunakan yaitu; komunikator, pesan, komunikan, media, efek, serta umpan balik agar membentuk pola komunikasi. Dalam hal ini pola komunikasi tim gugus kesehatan provinsi Maluku Utara diartikan sebagai bentuk dalam proses pengiriman dan penerimaan cara tepat sehingga pesan yang mudah dipahami oleh semua pihak. Persamaan pada penelitian dijelaskan proses komunikasi yang berlangsung antar tim gugus tugas *COVID-19*. Pembahasan tersebut berkontribusi pada penelitian penulis dalam melihat pola komunikasi yang digunakan pengurus Satgas *COVID-19*. Pola komunikasi ini sebagai bentuk dari proses komunikasi yang berlangsung. Pada penelitian tidak memperlihatkan dampak atau efek dari keberlangsungan proses komunikasi. Sehingga pada penelitian yang akan penulis teliti akan menguraikan dampak dari pola komunikasi yang dibangun oleh pengurus Satgas *COVID-19*.

Mulyaningsih (2021) dengan jurnal penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Birokrasi Satgas *COVID -19* Kabupaten Garut dalam Penanganan

Pandemi. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa Secara sosiologis, pandemi *COVID-19* telah menyebabkan perubahan sosial pada semua aspek kehidupan masyarakat diberbagai sektor kehidupan masyarakat, baik dalam sektor ekonomi, ketenagakerjaan, pendidikan, pariwisata termasuk pada aspek birokrasi pemerintahan. Birokrasi dan komunikasi tidak bias dan Keduanya menjadi bagian dari proses kegiatan organisasi, baik secara administratif maupun non-administratif. Pola komunikasi pada birokrasi dengan cara yang tepat dapat dipahami oleh semua pihak yang terkait. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan secara komprehensif dan alami tata cara pola komunikasi birokrasi dalam penanganan pandemi *COVID-19* beserta pendukung dan penghambatnya di Kabupaten Garut dengan Satuan Tugas *COVID-19* Garut sebagai implementor. Melalui pola komunikasi birokrasi vertikal dan horizontal kondisi pandemi berubah kearah yang lebih baik dengan indikator menjadi level 2 dari semula level 4 di kabupaten Garut. Penelitian sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi organisasi yang dilakukan secara vertikal dan horizontal. Penelitian Mulyaningsih berkontribusi pada penelitian penulis dalam melihat pola komunikasi organisasi secara birokrasi. Pada penelitian tidak menjelaskan fungsi dan dampak dari birokrasi yang terjadi, maka pada penelitian penulis akan lebih mendalami hal tersebut. Sehingga hasil kajian penulis lebih mendalam dan komperhensif.

Retasari Dewi dan kawan-kawan (2021) dengan jurnal penelitian berjudul Komunikasi Organisasi dalam Upaya Pencegahan Penyebaran *COVID-19* di PT.

Angkasa Pura II. Pada jurnal dijelaskan bahwa PT. Angkasa Pura II (Persero) sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara bidang transportasi, yang harus tetap mengelola konektivitas udara di Indonesia, meskipun di tengah ancaman pandemi *COVID-19*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi komunikasi organisasi yang dilakukan PT Angkasa Pura II dalam upaya mencegah penyebaran *COVID-19* di lingkungan kerja. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk memaparkan hasil analisis dari data wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka yang dilakukan peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan, PT. Angkasa Pura II (Persero) melakukan fungsi regulatif dengan menerbitkan sejumlah peraturan dan kebijakan kerja dalam masa pandemi; fungsi informatif dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti webinar, podcast, video, dan blasting message untuk menginformasikan berbagai upaya pencegahan penyebaran *COVID-19*; fungsi *persuasif* dilakukan perusahaan dengan mengemas pesan secara informatif dan komunikatif untuk mengajak karyawan menerapkan protokol kesehatan; dan fungsi integratif dalam upaya pencegahan penyebaran *COVID-19* dilakukan dengan memanfaatkan diskusi dua arah di grup aplikasi percakapan karyawan dan tim *briefing* yang dilakukan secara rutin baik inter divisi maupun antar divisi. Pada penelitian Retasari Dewi dan kawan-kawan memiliki kontribusi pada penelitian penulis dalam melihat fungsi-fungsi komunikasi yang dijalankan Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan. Secara persamaan penelitian Restari dan peneliti adalah membahas fungsi dan peran Satgas *COVID-19*. Pola komunikasi organisasi kurang dijelaskan pada penelitian Restari Dewi dan kawan-kawan, maka pada penelitian penulis akan

menjabarkan pola komunikasi yang digunakan Satgas *COVID-19* dalam melakukan penanganan pandemi *COVID-19*. Selain itu pada tulisan peneliti juga menguraikan implikasi dari keberlangsungan pola komunikasi.

2.2 Konsep

Konsep adalah suatu variabel yang dipergunakan oleh peneliti sebagai *building block* untuk membangun proposisi yang kelak diharapkan dapat menerangkan dan memprediksi suatu fenomena. Sebuah konsep merupakan satu kesatuan pengertian yang saling berkaitan (Suprayogo 2001: 123). Dengan demikian bukan hanya sekedar sederetan gejala yang dirangkai menjadi satu pernyataan. Konsep berfungsi menyederhanakan arti kata atau pemikiran tentang ide-ide, hal-hal dan kata-kata benda maupun gejala sosial yang digunakan, agar orang lain yang membaca dapat segera memahami maksud sesuai dengan keinginan penulis.

Konsep penting dalam penelitian ilmiah, karena kejelasan konsep dapat menyebabkan terjadinya interaksi positif antara peneliti dengan pembaca. Jelasnya pengutaraan konsep definisi atau istilah tersebut akan memperlancar komunikasi antara penulis dan pembaca yang ingin mengetahui isi tulisan atau isi penelitian. Dalam penelitian ini ada sejumlah konsep yang diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep dalam arti rancangan, yaitu suatu rancangan yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian tentang: Komunikasi Organisasi, Satgas *COVID-19*, dan Desa Adat.

2.2.1 Komunikasi Organisasi

Organisasi merupakan paduan antara beberapa anggota khusus dan sifatnya sangat rasional serta impersonal, anggota khusus tersebut akan bekerjasama untuk mencapai sebuah atau beberapa tujuan bersama yang sudah didiskusikan dan ditetapkan oleh bersama. Adanya komunikasi organisasi sendiri, digunakan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, dimana seringkali komunikasi jenis ini digunakan dan diterapkan dalam ruang lingkup kerja seperti yang dibahas pada buku Komunikasi Organisasi oleh Morissan. Redding dan Sanbon mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks (Muhammad, 2009: 65).

Konsep proses merupakan sistem yang dibutuhkan untuk menciptakan dan saling menukar pesan antar anggota. Hal ini dikarenakan organisasi merupakan sebuah sistem yang terbuka serta dinamis. Konsep ini terjadi secara terus menerus hingga mencapai tujuan dan menciptakan tujuan baru yang dirumuskan oleh organisasi tersebut, oleh karena itu konsep ini disebut sebagai konsep proses (terjadi secara terus menerus). Individu yang hadir dalam organisasi tersebut haruslah memperhatikan bagaimana cara mengirimkan, menerima pesan sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh individu lain dan tidak menyebabkan kesalah pahaman antar individu. Organisasi merupakan jaringan di dalamnya ada individu yang membentuk jaringan-jaringan tersebut baik di dalam maupun di luar organisasi. Oleh karena itu setiap jaringan atau individu yang menduduki jabatan tertentu akan menjalankan tugas serta melaksanakan fungsi jabatannya masing-masing dalam organisasi.

2.2.2 Satuan Tugas *Corona Virus Disease 2019* (Satgas *COVID-19*)

Presiden RI telah meneken Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Senin, 20 Juli 2020. Aturan ini sekaligus menghapus Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19*. Presiden membentuk Satuan Tugas Penanganan *COVID-19*. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo menjadi koordinator satgas tersebut. Pasal 6 ini menjelaskan, Satgas Penanganan *COVID-19* bertugas melaksanakan dan mengendalikan implementasi kebijakan strategis yang berkaitan dengan penanganan *COVID-19*. Poin 2 pasal tersebut menyebutkan, satgas ini juga bertugas menyelesaikan permasalahan kebijakan strategis yang berkaitan dengan penanganan virus tersebut dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan SK Kepala Desa Kedungsumber No. : 141/12/KEP/21.2001/IV/2020 tentang Perubahan Atas Gugus Tugas Penanggulangan Bencana Non Alam Dan Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* Di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. Gugus Tugas mempunyai tugas yakni: 1) Membentuk Posko dan Call Center serta menginformasikan kepada masyarakat; 2) Melakukan Razia/ Sweeping yang dilakukan sesuai jadwal pada setiap hari dengan sasaran kerumunan massa; 3) Melaporkan kepada Gugus Tugas Kecamatan dan menkoordinasikan dengan petugas kesehatan setempat dalam hal menemukan anggota masyarakat yang diduga menemui gejala *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* berdasarkan deteksi suhu tubuh lebih dari 38°C; 4) Memberikan

informasi tentang pencegahan dan pengendalian serta penanganan penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*; 5) Melakukan pengendalian kepada seluruh pelaku usaha (warung, pusat perbelanjaan dan sejenisnya) untuk dibatasi operasionalnya sampai dengan pukul 21.00 WIB; 6) Melarang pelaksanaan kegiatan masyarakat yang bersifat mengumpulkan massa dalam jumlah besar termasuk pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sejenisnya; 7) Melaporkan segala bentuk kegiatan terkait tugas pada setiap harinya kepada Gugus Tugas Tingkat Kecamatan; 8) Mencatat buku tamu keluar masuk ke Desa; 9) Mendata penduduk rentan sakit, seperti orang tua, balita, serta orang yang memiliki penyakit menahun, penyakit tetap dan penyakit kronis lainnya; dan 10) Ikut melakukan penyemprotan disinfektan ke rumah warga dengan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap.

2.2.3 Desa Adat

Desa adalah institusi dan entitas masyarakat hukum tertua yang bersifat asli. Keaslian desa terletak pada kewenangan otonomi dan tata pemerintahannya, yang diatur dan dikelola berdasarkan atas hak asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui sah oleh UUD Tahun 1945 berdasarkan Pasal 18B ayat (2), melakukan perubahan mendasar adalah diakui dan dihormatinya kesatuan- kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disertasi ini meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi desa dalam kerangka pemerintahan daerah di Indonesia. Dalam rangka penelitian tersebut menggunakan metode yuridis normatif, yuridis historis dan yuridis komparatif. Desa dalam kedudukannya di Negara Kesatuan

Republik Indonesia, tidak dapat dilepas pisahkan dengan berbagai keberadaan daerah yang lain, baik itu, propinsi atau kabupaten/kota. Pasal 1 ayat (1) UUD Tahun 1945 sebelum amandemen menyatakan bahwa Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk republik.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah membawa perubahan mendasar bagi kedudukan masyarakat hukum adat dan pengakuan terhadap desa adat. Dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penjelasan Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa “Desa dan Desa Adat mendapat perlakuan yang sama dari pemerintah dan pemerintah daerah”. Implikasinya, desa secara politik bukan sekedar “bagian dari daerah”, yang sebelumnya hanya menerima “sisanya sisa” kewenangan dan keuangan daerah (Sutoro Eko, 2014a dan 2014b).

2.3 Teori

Teori merupakan suatu alat hal yang penting, dalam memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian ilmiah. Pada penelitian yang bersifat kualitatif, diharapkan masalah yang berkembang sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada

di lapangan. Guna memberikan suatu jawaban terhadap permasalahan untuk mencapai tujuan, akan disampaikan beberapa pendapat para sarjana dan pandangan para sarjana yang relevan untuk dapat dipakai landasan dalam membahas dan membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu perlu kiranya dicarikan beberapa dasar pembenaran terhadap permasalahan tersebut agar dapat memberikan gambaran atas jawaban selanjutnya.

Teori merupakan sarana informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi pengertian-pengertian maupun hubungan-hubungan pada proposisi (Triguna, 2000:12). Jadi dari semua pengertian di atas dapat diartikan bahwa, teori merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ilmiah. Agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melihat dari permasalahan yang diangkat maka teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.3.1 Teori Hubungan Manusia

Menurut Davis dalam Afrian dan Kasmiruddin (2017: 7) hubungan manusia merupakan syarat utama untuk keberhasilan suatu komunikasi baik komunikasi antar perorangan maupun komunikasi dalam instansi atau perusahaan. Hubungan yang harmonis akan membuat suasana kerja yang menyenangkan dan hal ini akan mempengaruhi semangat karyawan dalam menjalankan segala pekerjaannya.

Hubungan manusia atau yang dikenal dengan *human relations* dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang atau kelompok lain, yang menyangkut hubungan manusiawi, etika/moral, aktivitas sehari-hari pada umumnya bertujuan untuk memperoleh kepuasan bagi kedua belah pihak.

Sedangkan dalam arti sempit human relations yaitu terjalinnya suatu interaksi antara seseorang dan orang/kelompok lainnya. Hubungan manusia dalam aktivitas manajemen organisasi/lembaga adalah menciptakan suatu kerja sama antar karyawan dalam satu tim kerja, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh kepuasan dalam bekerja. Dalam human relation tersebut kuncinya adalah bagaimana metode dalam berkomunikasi tersebut mampu menimbulkan motivasi.

Berdasarkan hal tersebut dirangkum terdapat tujuh aspek hubungan manusia yang menggambarkan keadaan human relations dalam suatu organisasi, yakni komunikasi (*communications*), kesadaran diri (*selfawareness*), penerimaan diri (*selfacceptance*), motivasi (*motivation*), kepercayaan (*trust*), keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan penyelesaian konflik (*conflict resolution*) dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan bagaimana Satgas *COVID-19* dibentuk di desa adat Kediri. Sehingga peneliti menggunakan teori hubungan manusia untuk membantu analisis permasalahan pertama terkait dengan latar belakang dibentuknya satgas *COVID-19* di desa adat Kediri Tabanan.

2.3.2 Teori Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model,

bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Stephen P. Robbins menyatakan dalam komunikasi organisasi atau kelompok membentuk lima pola komunikasi, diantaranya (dalam Ruliana, 2014: 80):

a. Pola Roda (*Wheel*)

Model ini adalah model struktur pola komunikasi yang dimana semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan berpusat pada satu orang yang memimpin empat bawahan atau lebih, dan tidak terjadi interaksi antar bawahan. Orang yang berada di tengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang efektif, tetapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.

b. Pola Lingkaran (*Circle*)

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

c. Pola Rantai (*Chain*)

Pola rantai sama dengan Pola lingkaran kecuali, bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat pada struktur ini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

d. Pola Huruf Y

Pola huruf Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, namun lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Pola Y memasukan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada pola ini, seperti struktur rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

e. Pola Segala Arah (*All Channel*) atau Pola Bintang

Pola ini merupakan model pola komunikasi yang merupakan pengembangan pola lingkaran (*circle*), dimana dari semua tiga level dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa ada pemimpin atau tokoh utamanya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pola ini memiliki jaringan komunikasi ke semua saluran dan melibatkan semua anggota dalam berkomunikasi, sehingga antara satu anggota dengan anggota lainnya mendapat *feedback* yang cepat dan setiap orang dapat berbagi informasi atau meminta informasi secara langsung ke berbagai unit atau bagian lain termasuk kepada pihak pemimpin secara langsung. Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau

kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Pola komunikasi berdasarkan uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar kajian mengenai proses, bentuk dan sistem komunikasi dalam organisasi. Pada penelitian ini, teori pola komunikasi ini dapat digunakan untuk membahas permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah yang kedua. Dimana permasalahan tersebut berkaitan dengan pola komunikasi organisasi satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, Tabanan.

2.3.3 Teori S-O-R

Teori S-O-R yaitu singkatan dari *Stimulus Organism Respon* berasal dari psikologi, yang kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek dari psikologi dan komunikasi itu sama yaitu manusia yang memiliki tingkah laku, sikap, opini dan efek (Denis Mc Quail, 1989: 23).

Teori ini mula-mula diperkenalkan oleh para psikolog seperti Pavlov, Skinner, dan Hull. Menurut *Stimulus Organism Response* ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikan. Jadi, unsur-unsur model ini adalah:

- a. Pesan (*Stimulus*, S)
- b. Komunikan (*Organism*, O)
- c. Efek (*Response*, R)

Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa

komunikasi merupakan proses aksi reaksi artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, simbol- simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

Prof. Dr. Mar'at (1982) dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya", mengutip pendapat Hosland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "*How*" bukan "*Who*" dan "*Why*", jelasnya *How to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan, *stimulus* atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak, setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadinya kesediaan untuk mengubah sikap.

Menurut stimulus respon ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Lebih lanjut Mar'at menjelaskan proses tersebut di atas menggambarkan perubahan sikap, dan bergantung pada proses yang terjadi pada individu (Mar'at, 1982):

1. Stimulus yang diberikan pada *organism* dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tidak efektif dalam mempengaruhi *organism*. Jika *stimulus* diterima oleh

organism berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organism.

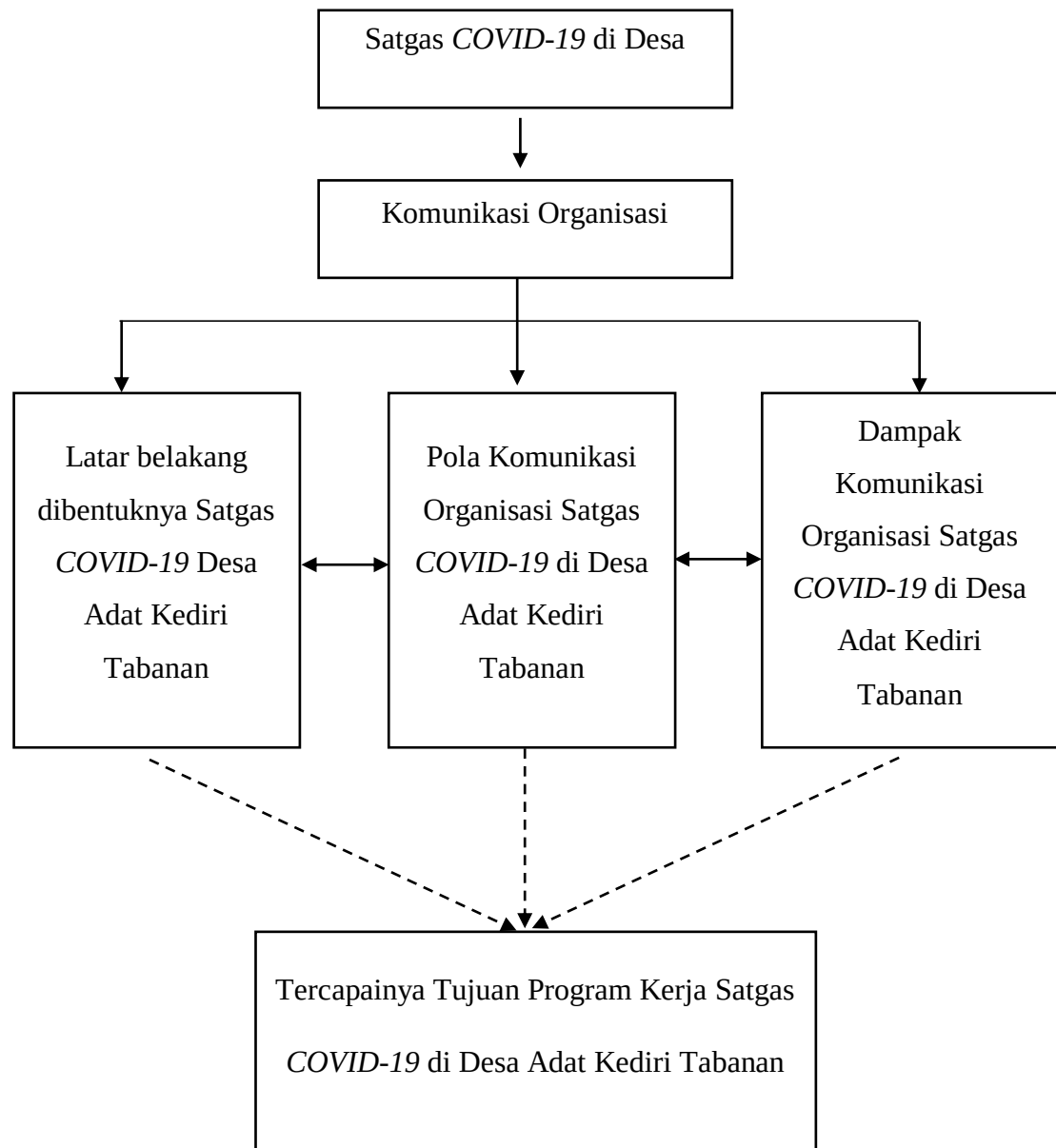
Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada reaksi.

2. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari *organism*, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap sikap stimulus.
3. Pada langkah selanjutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap.

Pada penelitian ini, model teori S-O-R ini membantu analisis peneliti pada permasalahan dampak dari strategi komunikasi yang dimuat dalam rumusan masalah ketiga. Bagaimana pesan, sebagai stimulus mampu menyentuh dan diterima oleh komunikan dalam hal ini anggota Satgas *COVID -19* desa Adat Kediri Tabanan maupun masyarakat. Sehingga mampu memberikan respon perubahan sikap ke arah positif.

2.4 Model Penelitian

Gambar 2.1 Bagan Model Penelitian



Keterangan:

↔ : Hubungan timbal balik

→ : Hubungan langsung

- - - - -> : Harapan yang ingin dicapai

Keterangan:

Peranan Satgas *COVID-19* berbasis adat di Desa Adat Kediri Tabanan merupakan ujung tombak terdepan di dalam mengedukasi masyarakat dengan melakukan sinergi dengan pihak yang terkait seperti Linmas, Praktisi Kesehatan, dan Kepolisian. Komunikasi Organisasi menjadi kunci dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dari Satgas *COVID-19*. Menelisik komunikasi organisasi yang terjalin pada Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan, peneliti menuliskan rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang dibentuknya satgas *COVID-19*, pola komunikasi organisasi, dan dampak dari komunikasi organisasi. Harapan dari penelitian ini yakni terjalannya komunikasi organisasi yang harmonis di internal dan eksternal dalam mencapai tujuan program kerja Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penulisan suatu karya ilmiah. Karena berisi cara atau teknik yang digunakan dalam suatu penelitian ilmiah. Bahkan valid tidaknya suatu penelitian dapat ditentukan oleh tepat tidaknya penggunaan metode atau instrumennya. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Mashyuri, Zainuddin, 2008: 52).

Metode penelitian merupakan langkah penting yang harus ditempuh agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai hasil yang valid. Oleh karena itu, tercapai tidaknya tujuan penelitian tergantung kepada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diyakini memiliki keterkaitan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Mengingat kualitas metode penelitian sangat menentukan objektivitas, kehandalan data dan analisis data dalam penelitian. Maka sudah sewajarnya bahasa dalam penelitian ini diuraikan secara lebih terperinci dan sistematis dengan mempresentasikan metode penelitian ilmiah yang aplikatif dengan tujuan penelitian ini. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya jenis penelitian dan pendekatan penelitian. Di bawah ini akan diuraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian dalam penelitian yang dilakukan antara lain.

3.1.1 Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ada dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2012:5). Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, persentase, dan statistik, pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepsi partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti berdasarkan pendekatan penelitian, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan realita. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Dantes, 2012:52). Dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kualitas datanya bukan banyaknya data. Dalam penelitian ini peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti terjun langsung ke Desa Adat Kediri Tabanan dalam mencari data yang diinginkan.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Sesuai dengan jenis penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2013: 13) menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan alternatif agar dapat dipahami fenomena sosial menurut apa yang dipikirkan, diyakini dan dimengerti oleh para pelakunya yang lebih menekankan pada analisisnya dari pada prosedur penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah

Pendekatan penelitian ini dimaksudkan sebagai penelitian yang menganalisis dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan samplingnya. Jika data yang dikumpulkan sudah bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, yaitu dalam halnya menelisik lebih dalam komunikasi organisasi satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam sebuah penelitian, selum membuat karya ilmiah atau hasil penelitian terlebih dahulu yang akan ditentukan yaitu Lokasi yang akan dijadikan tempat meneliti dan kemudian menentukan wantu penelitian. Di bawah ini akan diuraikan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian dalam penelitian yang dilakukan antara lain.

3.2.1 Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian sangatlah penting, untuk menghindari melebarnya permasalahan yang akan dikaji. Pada umumnya pertimbangan penentuan tempat penelitian untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis, seperti alokasi waktu, biaya, dan tenaga. Tempat penelitian adalah tempat proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2012: 53).

Adapun yang dijadikan sebagai tempat dalam penelitian ini adalah Desa Adat Kediri Tabanan. Alasan dipilihnya tempat penelitian tersebut karena adanya kontradiksi tingkat ketidakpercayaan terhadap isu *COVID-19* sangat tinggi, sedangkan program kerja Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan berjalan dengan baik dan diikuti oleh masyarakat Kediri. Kemudian inilah yang menjadi menarik, karena komunikasi yang di bangun terlihat efektif di tengah adanya kontradiksi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Apabila telah menemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai (Sugiyono, 2013: 25). Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan dalam meneliti yaitu berjalan dari bulan Januari 2022 sampai dengan April 2022.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut

responden (Arikunto, 2002: 107). Penelitian secara kualitatif ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara narasumber dan informan yang berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang disampaikan oleh informan yang mengetahui tentang komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan. Sedangkan data sekunder adalah pendukung data primer dari literatur dan dokumentasi berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan penelitian yang sesuai dan tervalidasi dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian buku-buku, jurnal terakreditasi dan artikel resmi dari internet/situs web terpercaya.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Suatu penelitian yang bersifat akademis, tentunya harus menentukan subjek penelitian. Untuk mencapai suatu penelitian yang ilmiah, disamping menentukan subjek penelitian juga harus menentukan objek penelitian sebagai sumber pendukungnya yang melengkapi penelitian yang sedang dilakukan.

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang dalam penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai subjek itu sendiri. Menurut Spradley (dalam Musfiqon 2012: 98) bahwa subjek penelitian merupakan sumber informasi. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 188): (1) Subjek penelitian sudah cukup lama dan intensif menyatu

dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian, (2) Subjek penelitian terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut, (3) Subjek penelitian memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi, sehingga subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik tuju dari suatu penelitian. Definisi secara konstitusif dinyatakan objek merupakan area atau suatu bidang tanah. Sedangkan pendefinisian secara operasional objek (lokasi) merupakan suatu keadaan yang terjadi sehingga menimbulkan suatu masalah yang perlu untuk diteliti ini adalah hal yang menjadi titik tuju dalam suatu penelitian, dapat berupa lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau lokasi yang menjadi sumber dalam memperoleh data. Pengurus harian Satgas *COVID-19* yang terlibat dalam langsung dalam setiap proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjalin yakni komunikasi organisasi. Sehingga objek dalam penelitian ini adalah Satgas *COVID-19*.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Suprayoga dan Tabroni menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif posisi informan tidak hanya sekedar memberi informasi, melainkan sebagai pemilik informasi yang disebut informan, sumber informasi data dan sumber data (Suprayoga dan Tabroni, 2001: 134). Terkait dengan data primer yang diperoleh melalui informan, maka dipandang perlu untuk menetapkan informan penelitian.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan disebut juga sebagai narasumber. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan narasumber

(informan) memiliki kedudukan yang sama. Data di lapangan diperoleh dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti, disamping tetap kritis dan analisis.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan berdasarkan kepada pertimbangan tertentu yang biasanya dianggap memiliki proporsi sesuai dengan objek penelitian yang telah diketahui sebelumnya. Teknik ini dipilih berdasarkan kemampuan informal secara akurasi (tepat) dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, serta berdasarkan kriteria mudah dihubungi, dan lancar berkomunikasi. Selain itu, teknik *purposive* digunakan mengingat peneliti berasal dari lokasi penelitian, dan mengetahui dengan jelas secara struktur subjek informan yang dianggap mampu untuk mewakili populasi di Desa Adat Kediri Tabanan.

Pada penelitian ini, peneliti setidaknya menentukan sejak awal siapa saja yang menjadi informan. Dimana, informan tersebut terdiri dari: *Perbekel* Desa Kediri, *Bendesa* Adat Kediri, Ketua Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, dan Perwakilan Tokoh Masyarakat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan pencatatan suatu peristiwa, keterangan-keterangan maupun karakteristik elemen yang mendukung penelitian (Iqbal, 2002: 80). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung dilapangan. Mengamati dalam artian bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur dan mencatat kejadian – kejadian yang ada. Nasution dalam Sugiyono (2019 : 411) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Secara umum observasi berarti pengamatan melalui penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami (*verstehen*), mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian – kejadian keadaan, benda dan simbol – simbol) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan tehnik mencatat mereka, mempotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Suprayoga dan Tabroni (2001: 167) menyatakan observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian *naturalistic* (kualitatif).

Menurut pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi dibedakan menjadi dua (2) yaitu observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat (4), yaitu partisipatif pasif, partisipatif moderat, observasi terusterang dan tersamar, dan observasi lengkap. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif yang dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini

menggunakan observasi partisipatif pasif yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan dengan melakukan tanya jawab terhadap orang – orang tentang sesuatu yang mungkin diketahui atau metode untuk mendapatkan keterangan dengan berwawancara bercakap – cakap. Esterberg dalam Sugiyono (2019 : 418) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Arikunto (2002: 126-127) tehnik wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Jenis-jenis interview disebutkan ada tiga bentuk yaitu (1) *interview* bebas, (2) *interview* terpimpin dan (3) *interview* bebas terpimpin. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semiterstruktur.

Hamid (2005: 74-75) menyatakan bahwa wawancara semiterstruktur artinya peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menyimpan dan menyiapkan cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada informan. Cadangan masalah tersebut adalah rumusan pertanyaan dan/atau muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri, dengan teknik tersebut. Dalam penelitian ini peneliti

memilih informan yang mengetahui proses komunikasi yang terjadi pada Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

3.6.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik yang digunakan dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan seperti sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain sebagai penunjang penelitian (Iqbal, 2002:80). Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data melalui sumber buku dan hasil penelitian terdahulu yang tentunya memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang diangkat.

3.6.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, namun melalui pengambilan foto yang berisi data penunjang analisis dalam penelitian. Peneliti melakukan teknik dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Bungin, 2012: 124-125). Selain itu teknik dokumentasi juga menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti baik itu dari pemberitaan di surat kabar, arsip kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian dan masih banyak lagi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dalam penelitian ini Satgas *COVID-19*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan mana yang penting, membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Susan Stainback dalam Sugiyono (2019: 436) mengemukakan bahwa analisi data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2019 : 440). Data yang dikelola merupakan data mentahan hasil wawancara dan observasi lapangan. Data tersebut kemudian dirangkum dan dicocokkan sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian penulis. Sehingga di peroleh rangkuman observasi lapangan.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Sugiyono (2014: 341) menyatakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki, disusun secara runtun dan baik dalam bentuk naratif sehingga mudah di pahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa dilakukan secara informal (narasi) dan secara formal (foto dan tabel).

3.7.3 Verifikasi Data

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah verifikasi data atau kesimpulan akhir. Iskandar (2013: 142) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan. Verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum merupakan deskripsi atau uraian secara umum tentang penelitian yang akan dikaji secara menyeluruh. Hal tersebut karena gambaran umum dapat digunakan untuk mempermudah dalam menentukan arah dan tujuan dari sebuah penelitian untuk kemudian dapat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Terkait dengan gambaran umum objek penelitian, diuraikan beberapa hal yang ada dalam lokasi penelitian. Berikut uraian gambaran umum lokasi penelitian:

4.1.1 Sejarah Desa Adat Kediri

Sebagaimana dimaklumi adanya suatu nama desa dapat diyakini mempunyai suatu latar belakang atau sejarah terhadap berdirinya suatu desa, sehingga nama tersebut dipakai. Namun untuk mengungkap sejarah Desa Kediri secara pasti belum bisa dipastikan, karena belum adanya lontar yang bisa menjadikan patokan dalam menyusun sejarah Desa Kediri. Tetapi berdasarkan ceritera yang diproses di masyarakat yang disampaikan oleh para tokoh secara pertemuan dan dapat dipercaya sebagai sejarah desa kelahiran Desa Kediri dapat diuraikan sebagai berikut;

Pada dasarnya nama-nama Desa di Bali umumnya dan di Kabupaten Tabanan pada khususnya telah terbentuk pada jaman kerajaan di Bali. Demikian pula halnya dengan nama Desa Kediri mempunyai kaitan yang sangat erat dengan

sejarah raja-raja di Bali. Adapun Sejarah Desa Kediri, disebutkan datangnya 6 (enam) orang *kesatria* dari kerajaan Kahuripan Kediri di Jawa ke Bali yang dipimpin oleh *Ki Maha Patih Gajah Mada* dengan tujuan menaklukkan Kerajaan Beda Hulu. Pada saat itu Kerajaan Beda Hulu dipimpin oleh seorang raja yang rakus yang bernama *Gajah Wahana* dengan patih-patihnya antara lain bernama: *Kebo Iwa*, *Ki Pasung Grigis*, *Ki Tunjung Biru*, dan lain-lain. Setelah *Ki Maha Patih Gajah Mada* berhasil mengalahkan Kerajaan Beda Hulu dan gugurnya Raja *Gajah Wahana* dan para maha patihnya, maka berkuasalah Ksatria-ksatria dari Kerajaan Kauripan Kediri tersebut di Bali. Dengan demikian maka runtuhlah kerajaan Bali yang selanjutnya dikuasai oleh seorang raja (Dalem) yaitu *Dalem Danghyang Kresna Kepakisan* yang berkedudukan di *Gelgel Klungkung*.

Salah seorang dari Ksatria tersebut yang bernama *Ki Arya Kenceng* diberikan daerah kekuasaan dari Rakyat di Daerah Bali Barat yaitu di *Tabanan*. Sedangkan Ksatria lainnya diberikan daerah Kekuasaan di daerah lainnya. Terkisahlah sejak saat itu di *Tabanan* diperintah oleh Raja *Arya Kenceng*. Namun tidaklah begitu lama Kerajaan *Tabanan* mengalami masa kejayaan, karena terjadi perpecahan dengan munculnya beberapa *Cokorda* di *Tabanan*, antara lain: *Cokorda Bakisan*, *Cokorda Wanasara* dan *Cokorda Penebel*. Masing-masing *Cokorda* ini saling mengembangkan wilayah kekuasaannya dengan menyerang Wilayah lainnya dan berebut ingin naik tahta untuk menguasai seluruh *Tabanan*.

Bahkan *Cokorda Penebel* dapat mengembangkan Wilayah kekuasaannya sampai ke daerah selatan hingga *Kekoran* (Kediri sekarang). Pada saat itu Pemerintah *Kekoran* berkedudukan di daerah *Penida* (Kantor Camat Kediri

sekarang di *Banjar* Dinas Jagasatru), sedangkan roda Pemerintahan dijalankan oleh seorang patih dari keturunan Pungakan (*Jero Dangin*). Ki Baru Gajah, yang merupakan anugrah dari Danghyang Nirartha/Pedanda Sakti Wawu Rawuh pada saat beliau mendarat di lokasi Pura Pekendungan. *Keris* tersebut pada mulanya diberikan kepada *Bendesa* Mas di Desa Beraban. Adanya *Keris* Ki Baru Gajah sampai ke tangan Keturunan *Jero Dangin* sejarahnya sangat panjang.

Keampuhan *Keris* Ki Baru Gajah adalah untuk menundukkan musuh dalam peperangan dan musuh dalam bentuk penyakit/merana (penangluk merana). Dalam sejarah telah terbukti bahwa *keris* tersebut dapat mengalahkan musuh. Karena *Keris* tersebut hanya diperuntukkan kepada seorang ksatria atau Sang Nata Ratu, maka perlahan-lahan kejayaan Dinasti Pungakan mulai suram dan akhirnya lenyap yang disebabkan pula kembali berjayanya Kerajaan Tabanan dibawah Pemerintahan Cokorda Tabanan.

Setelah Penida berhasil dikalahkan dan runtuhnya Dinasti Pungakan, maka berkuasalah seorang raja di Kekeran yang bernama I Gusti Ngurah Celuk yang berasal dari Puri Kaleran. Beliau ini bersaudara 3 (tiga) orang, yang sulung bernama I Gusti Ngurah Kaleran berkedudukan di Puri Kaleran, yang kedua bernama I Gusti Ngurah Gede berkedudukan di Puri Gede Pemecutan dan yang paling bungsu bernama I Gusti Ngurah Celuk berkedudukan di Puri Kediri. I Gusti Ngurah Celuk dengan *Keris* Ki Baru Gajah membenahi Desa Kekeran dan mengganti nama Kekeran menjadi Kediri, yang dijunjung dan dikeramatkan oleh para ksatria dan masyarakat Kediri pada khususnya. Hal tersebut dapat dibuktikan

pada saat hari Raya Kuningan, pada saat itu keris tersebut diantar/diarak beramai-ramai/ngerebeg ke Pura Luhur Pekendungan dan diupacarai di Pura tersebut.

Demikian sekilas selang pandang yang merupakan sejarah Desa Kekeran berdasarkan Prasasti yang ada menjadi Desa Kediri. Berdasarkan undang – undang no. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, Keputusan Menteri Dalam Negeri no. 140 – 502 tanggal 14 Februari 1981 tentang penetapan Desa menjadi Kelurahan dan surat Menteri Dalam Negeri No. 229/DIT.Pem/V-1981 tanggal 1 Mei 1981 tentang nama Desa yang ditetapkan menjadi Kelurahan, maka Desa Kediri berubah statusnya menjadi Kelurahan Kediri. Dengan diberlakukannya Undang – Undang no. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan No. 20 tahun 2001 tentang penghapusan Kelurahan di Kabupaten Tabanan yang ditetapkan tanggal 7 Agustus 2001 maka Kelurahan Kediri berubah statusnya menjadi Desa Kediri.

4.1.2 Letak Geografis Desa Kediri

Pentingnya memahami kondisi geografis desa untuk mengetahui kaitannya dengan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada memberikan arti penting Keputusan Pembangunan sebagai langkah pendayagunaan serta penyelesaian masalah yang timbul di masyarakat. Desa Kediri salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Kediri yang merupakan daerah landai dengan ketinggian 2.000 s/d 2.500 diatas permukaan laut, dengan curah hujan yang relatif rendah, mempunyai wilayah dengan luas wilayah 459 Ha, dengan batas wilayah secara administratif sebagai berikut :

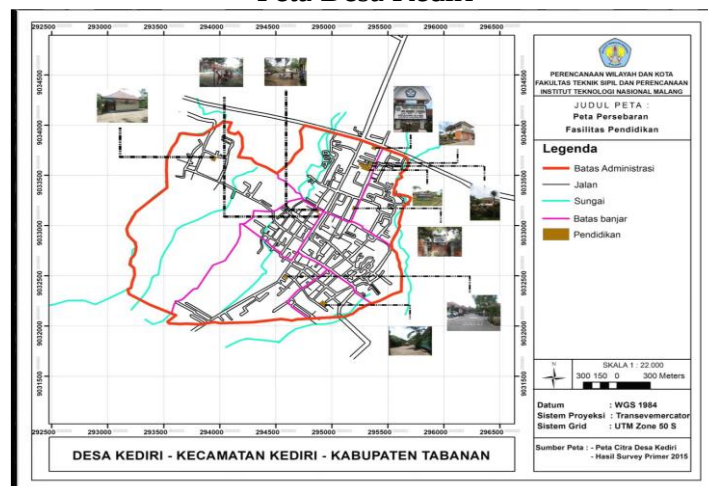
Tabel 4. 1
Batas Wilayah Administratif Desa Adat Kediri

Sebelah Utara	Desa <i>Banjar</i> Anyar
Sebelah Timur	Desa Pandak Bandung dan Abiantuwung
Sebelah Selatan	Desa Nyitdah
Sebelah Barat	Desa Delod Peken

(Sumber: Web Resmi Desa Adat Kediri, 2020)

Iklm Desa Kediri sebagaimana desa – desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kediri, dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa – desa lain.

Gambar 4. 1
Peta Desa Kediri



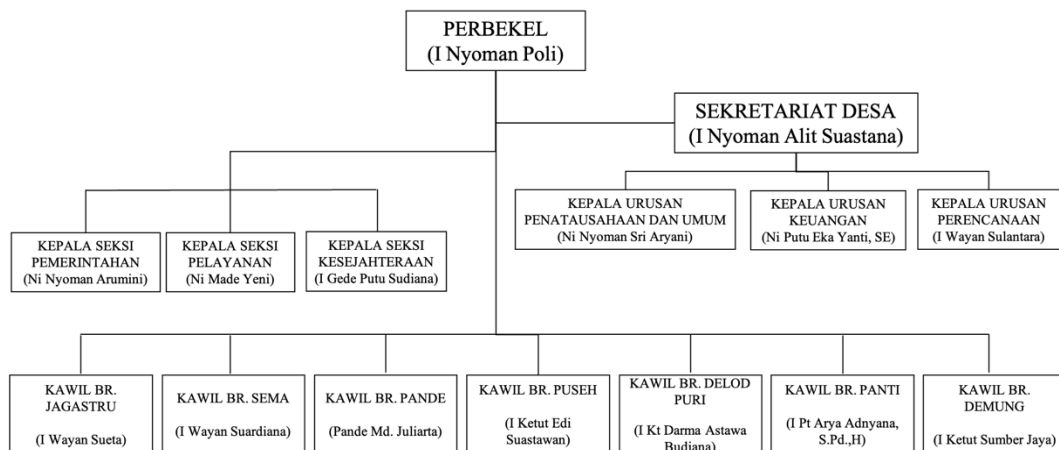
(Sumber: Monografi Desa Adat Kediri, 2020)

4.1.3 Struktur Pengurus Desa Kediri

Desa dinas adalah organisasi pemerintahan di desa yang menyelenggarakan fungsi administratif persoalan kedinasan (pemerintahan). Struktur lembaga adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam suatu lembaga. Fungsi struktur untuk mengidentifikasi setiap tugas, pokok, dan fungsinya dalam lembaga yang bersangkutan. Susunan organisasi pada pemerintah Desa Kediri, terdiri dari:

Perbekel (Kepala Desa), Sekretaris Desa, Kaur (Kepala Urusan), Kasi (Kepala Seksi), dan Kawil (Kepala Wilayah). Struktur Desa Dinas Kediri disajikan pada gambar di bawah ini.

Tabel 4. 2
Struktur Pengurus Desa Dinas Kediri



(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Berdasarkan struktur pengurus pada gambar di atas, *Perbekel* atau Kepala Desa Adat Kediri sebagai pemimpin desa dinas Kediri adalah I Nyoman Poli. Dalam tugasnya *Perbekel* di bantu Sekretaris Desa yaitu I Nyoman Alit Suastana. Secara pelaksanaan tugasnya, Sekretaris Desa dibantu 3 Kaur (Kepala Urusan) yang memiliki tupoksi berbeda-beda. Tiga Kaur tersebut yakni Kaur Penatausahaan dan Umum yaitu Ni Nyoman Sri Aryani, Kaur Keuangan yaitu Ni Putu Eka Yanti, SE, dan Kaur Perencanaan yaitu I Wayan Sulantara. Selain Kaur terdapat juga 3 Kasi (Kepala Seksi), yakni Kasi Pemerintah yaitu Ni Nyoman Arumini, Kasi Pelayanan yaitu Ni Made Yeni, dan Kasi Kesejahteraan yaitu I Gede Putu Sudiana. Dalam pembagian tugasnya terdapat 7 Kepala Wilayah (Kawil), yaitu Kawil *Banjar* Jagasatru yakni I Wayan Sueta, Kawil *Banjar* Sema yakni I Wayan Suardiana,

Kawil *Banjar* Pande yakni Pande Made Juliarta, Kawil *Banjar* Puseh yakni I Ketut Edi Suastawan, Kawil *Banjar* Delod Puri yakni I Ketut Darma Astawa Budana, Kawil *Banjar* Panti yakni I Putu Arya Adnyana, S.Pd.H, dan Kawil *Banjar* Demung yakni I Ketut Sumber Jaya.

4.1.4 Pemerintahan Desa Kediri

Secara administratif Desa Kediri terdiri dari 7 (tujuh) Dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang *Kelian Banjar* Dinas sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. *Banjar Dinas Jagasatru*
2. *Banjar Dinas Sema*
3. *Banjar Dinas Pande*
4. *Banjar Dinas Puseh*
5. *Banjar Dinas Delod Puri*
6. *Banjar Dinas Panti*
7. *Banjar Dinas Demung*

Struktur kelembagaan di Desa Kediri disamping kelembagaan administratif Pemerintahan Desa dan Kelembagaan Adat dari Desa Adat, juga terdapat kelembagaan yang muncul atau yang didorong keberadaannya dari motif ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan dan sosial politik.

Kelembagaan dari pemerintahan Desa antara lain, Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Desa dan *Banjar*, dari sisi ekonomi misalnya koperasi *Banjar*, Lembaga Perkreditan Desa, kelompok usaha kecil, kelompok tani, kelompok ternak, Gapoktan dan yang lainnya. Dari sisi

pendidikan seperti komite sekolah, persatuan guru-guru dan yang lainnya. Dari sisi kesehatan seperti posyandu. Dari sisi budaya seperti seke gong, seke santi, seke dan yang lainnya. Dari sisi sosial dan politik seperti karang teruna.

Dari aspek keagamaan dan lembaga adat, Desa Kediri. terdiri dari 3 (tiga) Desa Adat dan 7 (tujuh) *Banjar* Adat sebagai berikut :

Desa Adat terdiri dari 3 (tiga) desa adat, yakni :

1. Desa Adat *Kediri*
2. Desa Adat *Batan Pole*
3. Desa Adat *Demung*

Tujuh *Banjar* Adat terdiri dari :

1. *Banjar* Adat *Jagasatru*
2. *Banjar* Adat *Sema*
3. *Banjar* Adat *Pande*
4. *Banjar* Adat *Puseh*
5. *Banjar* Adat *Delod Puri*
6. *Banjar* Adat *Panti*
7. *Banjar* Adat *Demung*

Seperti Desa-Desa lainnya yang ada di Bali, di Desa Kediri terdapat banyak Pura – Pura, disamping Pura Tri Kahyangan (Desa, Puseh dan Dalem), Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sarat dengan kehidupan religius. Pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung sepanjang tahun. Keharmonisan antar warga tetap dijaga untuk menyatukan misi dan visi, melangkah bersama dalam suasana kekerabatan yang kondusif. Implementasi bentuk persatuan, kekeluargaan, dan

kekrabatan diwujudkan dengan koordinasi antar *Prajuru* Desa Adat dan *Banjar* Adat bersama-sama *hand sanitizer* Desa atau masyarakat melalui konsep gotong royong.

4.1.5 Kependudukan Desa Kediri

Jumlah penduduk Desa Kediri setiap tahun ada kecendrungan untuk meningkat sedangkan luas wilayah tetap, sehingga kepadatan penduduk terus meningkat dan akan menjadi besar bila tidak ditangani secara tepat dan cepat. Penduduk mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di segala bidang sehingga penduduk merupakan sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penentu dalam pembangunan.

Jumlah penduduk Desa Kediri berdasarkan data penduduk periode Tahun 2019 adalah sebanyak 9.662 jiwa; jumlah penduduk laki-laki = 4.867 jiwa dan perempuan = 4.795 jiwa, jumlah Kepala Keluarga 2.868 Sedangkan jumlah RTM sebanyak 278 RTM dengan 834 orang anggota keluarga Klasifikasi jumlah rumah tangga atau kepala keluarga per-dusun.

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dipunyai Desa Kediri yaitu yang berusia pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 16 tahun (pendidikan sekolah dasar dan menengah) yang belum pernah sekolah 0 %, sedang mengikuti pendidikan 99,08 % dan sisanya 0,02 % tidak bersekolah lagi. Sedangkan yang berusia diatas 16 tahun (diatas usia pendidikan dasar) yang belum pernah sekolah 0 %, sedang mengikuti pendidikan 99,08 % dan sisanya 0,02 % tidak bersekolah lagi, baik pada tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor pertanian (60%), sektor lain yang menonjol dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan (20%), sektor industri rumah tangga dan pengolahan (5%), sektor jasa (5%) dan sektor lainnya seperti pegawai negeri, karyawan swasta dari berbagai sektor (10%).

Struktur penduduk menurut agama menunjukkan sebagian besar penduduk Desa 83,65% beragama Hindu, Islam (13,46 %), Budha (1,58 %), Kristen Protestan (0,73 %) dan Katolik (0,58 %). Dalam konteks ketenagakerjaan ditemukan bahwa 60% penduduk usia kerja yang didalamnya 40% angkatan kerja dan 20% bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 60 %. Kebudayaan daerah Desa Kediri tidak terlepas dan diwarnai oleh Agama Hindu dengan konsep “*Tri Hita Karana*” (hubungan yang selaras, seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya).

4.1.6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kediri

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dipunyai Desa Kediri yaitu yang berusia pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 16 tahun (pendidikan sekolah dasar dan menengah) yang belum pernah sekolah 0 %, sedang mengikuti pendidikan 99,08 % dan sisanya 0,02 % tidak bersekolah lagi. Sedangkan yang berusia diatas 16 tahun (diatas usia pendidikan dasar) yang belum pernah sekolah 0 %, sedang mengikuti pendidikan 99,08 % dan

sisanya 0,02 % tidak bersekolah lagi, baik pada tingkat lanjutan dan perguruan tinggi. Keterangan rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Adat Kediri

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	SATUAN
1	Lulusan S-3	4	Orang
2	Lulusan S-2	51	Orang
3	Lulusan S-1	516	Orang
4	Lulusan Diploma	279	Orang
5	Lulusan SLTA	3105	Orang
6	Lulusan SMP	1343	Orang
7	Lulusan SD	2309	Orang
8	Tidak tamat SD/tidak sekolah	2055	Orang

(Sumber: Data Tingkat Pendidikan Desa Adat Kediri, 2020)

Berdasarkan data yang disajikan bahwasanya masyarakat Desa Adat Kediri yang tidak tamat SD atau tidak bersekolah mencapai 2.055 orang. Masyarakat yang lulus SD mencapai angka 2.309 orang. Masyarakat yang lulus di tingkat SMP mencapai angka 1.343 orang. Masyarakat yang lulus ditingkat SLTA/Sekolah Menengah Atas/Kejuruan mencapai angka 3.105 orang. Sedangkan yang lanjut dan lulus hingga perguruan tinggi baik dari diploma hingga S3 mencapai angka 850 orang. Dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Adat Kediri mulai

4.1.7 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kediri

Desa Kediri merupakan suatu desa agraris dan sedang berkembang sehingga mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh keadaan suatu desa. Mata pencaharian penduduk dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Adat Kediri

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	SATUAN
1	Belum/tidak bekerja	2059	Orang
2	Bidan	10	Orang
3	Buruh Harian Lepas	835	Orang
4	Buruh Peternakan	2	Orang

5	Buruh Tani/Perkebunan	6	Orang
6	Guru	58	Orang
7	Karyawan BUMD	3	Orang
8	Karyawan BUMN	12	Orang
9	Karyawan Honorer	15	Orang
10	Karyawan swasta	1554	Orang
11	Kepala Desa	1	Orang
12	Kepolisian RI	86	Orang
13	Konstruksi	1	Orang
14	Lainnya	9	Orang
15	Mengurus Rumah Tangga	696	Orang
16	Pedagang	447	Orang
17	Pegawai Negeri Sipil	238	Orang
18	Pelajar/Mahasiswa	1681	Orang
19	Pensiunan	71	Orang
20	Perawat	17	Orang
21	Perdagangan	5	Orang
22	Petani/Pekebun	322	Orang
23	Sopir	3	Orang
24	Tentara Nasional Indonesia	22	Orang
25	Wiraswasta	1509	Orang

(Sumber: Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Adat Kediri, 2020)

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupannya dengan bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerja karyawan swasta di Desa Adat Kediri mencapai angka 1.554 orang. Sedangkan pada data mata pencaharian tersebut, masih banyak masyarakat Desa Adat Kediri yang belum/tidak bekerja, jumlahnya mencapai angka 2.059 orang. Hal ini menunjukkan bahwasanya pandemi *COVID-19* menjadikan masyarakat Desa Adat Kediri kehilangan pekerjaannya.

4.1.8 Agama Penduduk Desa Kediri

Agama Hindu adalah agama mayoritas di Desa Kediri. Selain agama Hindu di Desa Kediri juga terdapat beberapa penduduk yang beragama Islam, Budha, Kristen Protestan, dan Khatolik. Melihat dari agama yang dianut masyarakat Desa

Kediri dapat dikatakan beragam. Masyarakat hidup berdampingan dengan adat atau kebiasaan dan keyakinan yang berbeda. Umat Hindu dalam melaksanakan upacara masih sesuai dengan tradisi warisan leluhur. Walaupun ada perubahan sedikit-sedikit menuju kesempurnaan dengan adanya pendidikan masyarakat yang sudah semakin maju dan pergaulan yang semakin meluas, tetapi tidak meninggalkan inti dari ajaran agama Hindu itu sendiri.

Tabel 4. 5
Agama Penduduk Desa Kediri

NO	AGAMA	JUMLAH	SATUAN
1	Hindu	8.077	Orang
2	Islam	1.300	Orang
3	Budha	152	Orang
4	Kristen Protestan	70	Orang
5	Khatolik	56	Orang

(Sumber: Data Agama Penduduk Desa Adat Kediri, 2020)

Berdasarkan data pada tabel di atas, jumlah penduduk beragama Hindu sebanyak 8.077 orang. Penduduk yang beragama Islam berjumlah 1.300 orang. Penduduk beragama Budha mencapai 152 orang dan Kristen Protestan berjumlah 70 orang. Sedangkan penduduk beragama Khatolik paling sedikit yang berjumlah hanya 56 orang.

4.2 Pembentukan Satgas COVID-19 di Desa Adat Kediri Tabanan.

Keberadaan sebuah organisasi selalu berawal dari sebuah dasar yang memungkinkan organisasi perlu dibentuk. Dalam pembentukannya, terdapat proses yang pasti dilewati dalam setiap pembentukan suatu organisasi. Mulai dari tujuan, sampai pada pola manajemen yang tepat, untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah organisasi merupakan sistem yang terbuka dan dinamis yang secara tidak langsung menciptakan saling tukar menukar informasi satu dengan yang lainnya. Joseph A.

Devito mendefinisikan komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi (Masmuh, 2003: 6). Pengiriman dan penerimaan dalam konteks organisasi berkaitan dengan pola hubungan antar individu dengan peran masing-masing dalam sebuah sistem organisasi. Pola hubungan yang disusun menjadi acuan setiap individu untuk mengetahui batas, fungsi dan wewenang masing-masing supaya lebih jelas.

Sebagai sebuah organisasi, Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan memiliki dasar dalam pembentukannya. Dimana secara umum tujuannya adalah berkaitan dengan upaya pemerintah dalam menekan dampak penyebaran *COVID-19* khususnya di wilayah Desa Adat. Proses pembentukan Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan mengikuti acuan baik secara formal maupun informal. Tujuannya agar tidak terjadi tumpang tindih secara aturan dan secara asas tujuan dibentuknya Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

Pentingnya dasar pembentukan Satgas juga akan menjadi acuan dalam manjerial dan pola komunikasi antar individu anggota Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan. Manajerial dan pola komunikasi ini berkaitan dengan hubungan antar individu dalam menentukan tujuan, tugas, dan wewenang dalam organisasi. Menurut Davis dalam Afrian dan Kasmiruddin (2017: 7) hubungan manusia merupakan syarat utama untuk keberhasilan suatu komunikasi baik komunikasi antar perorangan maupun komunikasi dalam instansi atau perusahaan. Hal ini juga berlaku pada Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan sebagai sebuah organisasi. Hubungan yang harmonis akan membuat suasana kerja yang

menyenangkan dan hal ini akan mempengaruhi semangat anggota dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai anggota Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan.

4.2.1 Dasar Hukum Pembentukan Satgas *COVID-19*

Dasar hukum merupakan ketentuan peraturan perundang-undangan yang melandasi penerapan suatu aktivitas. Dasar hukum sebagai rancangan awal untuk memahami dan mendalami tentang objek pembelajaran hukum media massa. Berdasarkan uraian tersebut, dasar hukum yang melandasi pembentukan Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan adalah Keputusan Bersama Gubernur dan MDA Propinsi Bali, tentang Pembentukan SATGAS Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* berbasis Desa Adat.

“Pada dasarnya pembentukan Satgas *COVID-19* berbasis Desa Adat di Bali ini sesuai dengan peraturan atau instruksi pemerintah, khususnya dari Gubernur Bali melalui Majelis Desa Adat provinsi Bali. Sepengetahuan saya, ini juga merupakan kelanjutan dari instruksi pemerintah Pusat melalui Satgas pusat dengan tujuan tentunya sudah jelas. Yaitu penanganan *COVID-19*. Sehingga, terlepas dari tujuan tadi, Desa Adat Kediri Tabanan, berkewajiban untuk membentuk Satgas Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan”. (Wawancara dengan Bendesa Adat Kediri, 3 Juni 2022)

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan bendesa Adat Kediri Tabanan, pembentukan Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri Tabanan memiliki dasar hukum yang cukup jelas. Dimana ini menjadi alasan legal untuk dibentuknya sebuah organisasi. Secara jelas, dasar hukum yang digunakan memiliki tujuan atau pertimbangan yang tegas. Pada keputusan nomor 472/1571/PPDA/DPMA Nomor: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat di Bali terdapat 3 pertimbangan, diantaranya:

- a. Bahwa data Penyebaran *COVID-19* di sejumlah daerah yang semakin meningkat harus diwaspadai dan diantisipasi agar tidak menimbulkan dampak yang semakin meluas demi penyelamatan umat manusia;
- b. Bahwa Desa Adat mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pencegahan penyebaran pandemik *COVID-19*;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Bersama tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat.

Mengingat keputusan ini harus berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723), dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali. Pembentukan Satgas *COVID-19* di Desa Adat berdasarkan arahan Presiden Republik Indonesia melalui pidato tanggal 15 Maret 2020, tentang perkembangan penyebaran penyakit virus Corona (*COVID-19*) di Indonesia. Maklumat Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor: Mak/2/III/2020 tanggal 19 Maret 2020 tentang Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Penyebaran Virus Corona (*COVID-19*). Ini juga merupakan himbauan dari Gubernur Bali tanggal 27 Maret 2019.

Pada Surat Keputusan nomor 472/1571/PPDA/DPMA menetapkan Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa

Adat di Bali. Setiap Desa Adat di Bali agar segera membentuk Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat. Susunan Satuan Tugas Gotong Royong yang terdiri dari: Pelindung, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Edukasi dan Sosialisasi, Bidang Pencegahan dan Pengawasan, Bidang Logistik, dan Bidang lainnya yang dianggap perlu. Pelindung terdiri atas Bandesa Adat / Kelihan Desa Adat dan Kepala Desa/ *Perbekel*/Lurah, sedangkan posisi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bidang-Bidang dipilih dari *Prajuru* Desa Adat atau Perangkat Desa/Kelurahan atau *Hand sanitizer* Desa Adat, termasuk Yowana yang memiliki kemampuan serta Relawan Desa Lawan *COVID-19*.

Pengisian Susunan Satuan Tugas Gotong Royong dilaksanakan oleh Bandesa Adat bersama Kepala Desa/ *Perbekel*/Lurah dengan cara musyawarah mufakat. Tugas dari Satuan Tugas Gotong Royong yakni: 1) Memberdayakan *Hand sanitizer* Desa Adat dan Yowana untuk bergotong royong sesama *Hand sanitizer* Desa Adat dalam melakukan pencegahan *COVID-19* di Desa Adat secara *niskala* dan *sakala*, 2) Menggunakan fasilitas Desa Adat/Desa sebagai Pos Koordinasi SATGAS, dan 3). Mengkoordinasikan dan bersinergi dengan pihak-pihak terkait termasuk aparat keamanan di Desa Adat dalam upaya-upaya pencegahan *COVID-19*. Tugas Satuan Tugas Gotong Royong tidak hanya dilakukan secara *sekala* (nyata), melainkan secara *niskala* (tidak nyata) juga dilaksanakan. Tugas yang dilaksanakan secara *niskala* adalah sebagai berikut: *Nunas ica* (mohon berkah) bersama Pamangku di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat dengan cara *Nyejer Daksina* sampai *COVID-19* berakhir dan ada pemberitahuan lebih lanjut; dan b.

Memohon kepada Ida Bhatara Sasuhunan sesuai dengan Drestha Desa Adat setempat agar wabah *COVID-19* segera berakhir demi keharmonisan Alam, *Hand sanitizer*, dan Budaya Bali. Tugas secara sakala adalah sebagai berikut:

a. Pencegahan *COVID-19*:

- 1) Melaksanakan edukasi, sosialisasi, pencegahan, pembinaan, dan pengawasan terkait dengan *COVID-19*;
- 2) Mengarahkan *Hand sanitizer* Desa Adat supaya tidak berkunjung ke tempat-termpat keramaian dan mengurangi kegiatan yang melibatkan banyak orang;
- 3) Mendata *Hand sanitizer* Desa Adat dan/atau *Hand sanitizer* tamu yang baru kembali dari bekerja di luar Bali atau luar negeri, yang termasuk kategori Orang Dalam Pemantauan (ODP) *COVID-19*;
- 4) Mengarahkan *Hand sanitizer* Desa Adat dan/atau *Hand sanitizer* tamu yang termasuk kategori ODP *COVID-19* supaya melaksanakan isolasi mandiri di rumah sesuai standar kesehatan;
- 5) Menyiapkan masker, *hand sanitizer*, cuci tangan dengan sabun, dan sejenisnya; dan
- 6) Melaporkan *Hand sanitizer* Desa Adat dan / atau *Hand sanitizer* tamu dalam kategori ODP *COVID-19* ke Puskesmas terdekat;

b. Membangun Gotong Royong sesama *Hand sanitizer* Desa Adat:

- 1) Mendata *Hand sanitizer* Desa Adat yang memerlukan bantuan kebutuhan dasar pokok;

- 2) Menghimpun kebutuhan dasar pokok dari *Hand sanitizer* Desa Adat yang mampu untuk bergotong royong dan mendistribusikan kepada *Hand sanitizer* Desa Adat yang terdampak *COVID-19* guna meringankan beban hidupnya; dan
- 3) Menghimpun dana *punia* (sumbangan) dari *Hand sanitizer* Desa Adat, *Hand sanitizer* tamu, dan tamu secara sukarela untuk membantu *Hand sanitizer* yang memerlukan dan mendukung pelaksanaan tugas operasional Satuan Tugas Gotong Royong.

Dalam melaksanakan tugas, Satuan Tugas Gotong Royong berkewajiban untuk bekerja dengan tertib, disiplin, dan penuh rasa tanggung jawab serta sopan-santun. Selain itu Satuan Tugas Gotong Royong juga bertugas membuat laporan yang disampaikan kepada *Hand sanitizer* Desa Adat melalui *Prajuru* Desa Adat dan Kepala Desa/ *Perbekel*/Lurah. Menugaskan Dinas Pemajuan Masyarakat Adat dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan, dan Catatan Sipil agar segera mengkoordinasikan dan memonitoring. Keputusan Bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan 28 Maret 2020 yang di tandatangani langsung oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster.

4.2.2 Dasar Kondisi Dibentuknya Satgas COVID-19

Masuknya *COVID-19* ke Bali pada tahun 2020 menjadikan Bali pada kondisi siaga. Update kasus harian positif *COVID-19* mengalami penambahan setiap harinya. Dampak *COVID-19* di Bumi Lumbung Beras Tabanan kini semakin meluas. Release pada media *online* balipuspanews.com (2020) mengungkapkan pada tanggal 30 Maret 2020 setidaknya dalam jeda waktu dua hari, angka Orang

Dalam Pemantauan (ODP) di Tabanan bertambah lebih dari 50 orang. Hal tersebut juga tercatat dari situs <http://infocorona.tabanankab.go.id/>. Dalam situs tersebut dilaporkan 525 ODP. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dalam waktu dua hari jumlah yang berstatus ODP di Tabanan sebanyak 68 orang. Dari angka tersebut bisa dikatakan keseluruhannya melakukan isolasi mandiri di rumahnya masing-masing.

Meningkatnya kasus positif *COVID-19* mengharuskan pemerintah menyiapkan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan penyebaran *COVID-19*. Salah satu upaya yang dilakukan Satgas *COVID-19* adalah membentuk satgas *COVID-19* berbasis desa adat. Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomor 472/1571/PPDA/DPMA, 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat Di Bali. Satgas *COVID-19* dalam melaksanakan tugasnya menggunakan panduan yang tercantum pada surat edaran Nomor 7194 Tahun 2020 tentang panduan tindak lanjut terkait pencegahan penyebaran Corona Virus Disease 2019 di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali dan mengambil keputusan tegas dalam menetapkan status siaga untuk penanggulangan *COVID-19*. Namun pembentukan tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah kasus positif *COVID-19*. Jumlah kasus *COVID-19* semakin meningkat setiap harinya yang terpublikasi di media *online* melalui update kasus harian *COVID-19*.

Tercatat pada 5 September 2020 akumulasi terkonfirmasi *COVID-19* di Kabupaten Tabanan tercatat sebanyak 72 orang dalam perawatan, 241 orang

sembuh 7 orang meninggal dan 320 orang positif *COVID-19*. Suspek tercatat sebanyak 16 orang, terdiri dari 9 orang di isolasi di BRSUD Tabanan dan 7 orang di isolasi di UPTD RS Nyitdah kemudian untuk kontak erat tercatat ada sebanyak 409 orang. Data tersebut menunjukkan peningkatan yang belum mengalami penurunan. Sehingga Gubernur Bali kembali mengeluarkan surat edaran Nomor 487/GugasCovid19/IX/2020 Tahun 2020 tentang Penguatan Pencegahan Dan Pengendalian *COVID-19* Di Bali.

Kasus pasien terkonfirmasi positif *COVID-19* akibat transmisi lokal di Kabupaten Tabanan meningkat drastis dua pekan belakangan ini. Menyikapi kondisi tersebut, Bupati Tabanan Ni Putu Eka Wiryastuti mengeluarkan Surat Edaran yang isinya menutup semua fasilitas umum dan fasilitas sosial sampai ke tingkat desa. Surat tersebut sebagai tindak lanjut Perbup Tabanan Nomor 44 tahun 2020 tentang disiplin penegakan hukum protokol kesehatan sebagai upaya mencegah penyebaran *COVID-19* di Tabanan. Surat Edaran nomor 517/120/BPBD tertanggal 17 September 2020 itu ditujukan kepada Camat se-Kabupaten Tabanan, *Perbekel*, *Bendesa* Adat, pengelola gedung atau tempat olahraga. Surat edaran ini mengacu pada Perbup Nomor 44 tahun 2020 tentang disiplin dengan penegakan hukum protokol kesehatan sebagai upaya mencegah penyebaran *COVID-19* di Tabanan.

Surat edaran yang ditandatangani Bupati Ni Putu Eka Wiryastuti berisi empat poin. Pertama, segala kegiatan atau aktivitas di lapangan umum Kabupaten, Kecamatan dan Desa untuk sementara dihentikan atau ditutup. Kedua, kegiatan atau aktivitas di gedung kesenian I Ketut Maria dan taman Garuda Wisnu Serasi (GWS)

untuk sementara dihentikan atau ditutup. Ketiga, kegiatan atau aktivitas di gedung-gedung atau tempat olahraga untuk sementara dihentikan atau ditutup. Keempat, seluruh kegiatan atau aktivitas di wantilan atau balai *Banjar* dihentikan sementara atau ditutup.

Gambar 4. 2
Release Media *Online* terkait Tabanan Masuk Zona Merah



(Sumber: TribunBali.com, 2020)

Berdasarkan tangkapan layer berita *online* di atas bahwasanya Tabanan memasuki Zona Merah. Pada wilayah dengan zona merah, tingkat transmisi penyebaran virus corona *COVID-19* sangat cepat. Terjadi transmisi lokal atau penyebaran virus corona antarwarga setempat di satu wilayah dengan cepat. Wabah menyebar secara luas dan banyak kluster-kluster baru di wilayah tersebut. Masuknya Tabanan dalam zona merah memperkuat dibentuknya Satgas *COVID-19*.

“Dibentuknya Satgas Gotong Royong Penanganan *COVID-19* di Desa Adat Kediri pada dasarnya mengacu pada kondisi kasus dampak *COVID-19* di seluruh Kabupaten di Bali termasuk di Kabupaten Tabanan. Kondisi ini juga

berpengaruh pada Desa Adat Kediri untuk membentuk Satgas sebagai upaya dalam mencegah dampak yang lebih besar.” wawancara dengan I Nyoman Poli (13 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dampak *COVID-19* sebagai pemicu pembentukan Satgas *COVID-19* berbasis desa adat. Tujuan dibentuknya Satgas *COVID-19* berbasis adat guna mencegah penularan *COVID-19*. Keberadaan Satgas *COVID-19* juga berperan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup bersih dan sehat serta menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah.

4.2.3 Tujuan Dibentuknya Satgas *COVID-19*

Mengingat bahwa angka kasus harian *COVID-19* terus meningkat di Bali dan harus di tangani secara sungguh-sungguh agar tidak menimbulkan dampak yang semakin meluas. Maka tujuan dibentuknya Satgas Gotong Royong berbasis Desa Adat untuk menekan jumlah peningkatan kasus harian. Penanganan pandemi *COVID-19* berbasis desa adat dinilai efektif dalam menekan peningkatan kasus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Poli (2022) bahwasanya tujuan dibentuknya Satgas *COVID-19* berbasis desa adat di dasarkan keputusan nomor 472/1571/PPDA/DPMA Nomor: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat di Bali. Keberadaan Satgas Gotong Royong ini menekan peningkatan kasus *COVID-19* yang ada di Desa Adat Kediri. Selain itu, dibentuknya Satgas Gotong Royong berbasis desa adat adalah untuk memastikan masyarakat Desa Adat Kediri tertib menjalankan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Protokol kesehatan yang di anjurkan pemerintah, yakni: menggunakan masker saat berpergian atau berada diruang publik, menjaga jarak saat berinteraksi,

menggunakan *hand sanitizer* atau mencuci tangan, dan membersihkan diri atau mandi setelah dari berpergian keluar rumah. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, baik secara *door to door* atau *flyer* informasi.

Tujuan lain dibentuknya Satgas Gotong Royong *COVID-19* sebagai penyalur bantuan langsung Non-Tunai baik yang bersumber dari pemerintah maupun non pemerintah. Keberadaan Satgas Gotong Royong *COVID-19* memastikan penyaluran bantuan terdistribusi secara adil dan merata. Tentunya ini didasari oleh data yang sudah dipegang oleh pengurus Satgas Gotong Royong *COVID-19*. Pelaksanaan Satgas Gotong Royong yang dilakukan di Desa Adat Kediri sudah sesuai dengan tujuan dibentuknya Satgas Gotong Royong *COVID-19*.

4.2.4 Fungsi Keberadaan Satgas *COVID-19*

Fungsi keberadaan Satgas Gotong Royong sesuai dengan bidang-bidang wajib yang dibentuk yakni edukasi dan sosialisasi, pencegahan dan pengawasan, serta logistik. Menjalankan fungsi utama Satgas Gotong Royong mengambil peran dengan mengedukasi dan mensosialisasikan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Hubungan yang terjalin ini sesuai dengan teori hubungan manusia dalam aktivitas manajemen organisasi/lembaga adalah menciptakan suatu kerja sama antar karyawan dalam satu tim kerja, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh kepuasan dalam bekerja. Dalam human relation tersebut kuncinya adalah bagaimana metode dalam berkomunikasi tersebut mampu menimbulkan motivasi.

Fungsi lainnya dari Satgas Gotong Royong *COVID-19* berbasis desa adat untuk melakukan pencegahan dan pengawasan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai agen pencegahan dan pengawasan, Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri menerapkan protokol sesuai anjuran pemerintah, seperti memastikan tidak ada aktivitas yang menimbulkan keramaian. Maksimalnya fungsi-fungsi Satgas Gotong Royong *COVID-19* berbasis desa adat dijalankan langsung oleh bidang yang bersangkutan.

4.2.5 Struktur Kepengurusan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri

Struktur kepengurusan adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi. Tujuan dibuatnya struktur pengurus untuk menetapkan cara sebuah organisasi dapat beroperasi. Selain itu dibentuknya struktur pengeurus juga membantu organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan. Hasibuan (2012: 56) juga menegaskan dalam penjelasannya bahwa struktur organisasi adalah sesuatu yang menggambarkan tipe organisasi. Pada struktur kepengurusan kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi.

Proses pembentukan Satgas *COVID-19* melibatkan berbagai komponen kelembagaan yang ada di ruang lingkup desa, baik dari desa dinas maupun desa adat. Semua unsur dari kelembagaan ini sebagai bentuk koordinasi dan musyawarah untuk menghasilkan Satgas *COVID-19* yang dapat mewakili seluruh komponen yang ada.

Berdasarkan Keputusan *Perbekel* Kediri Nomor 20 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanggulangan *Corona Virus Desease (COVID-19)* Di Desa Kediri, memutuskan dan menetapkan Keputusan *Perbekel* Kediri tentang Keputusan *Perbekel* Tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanggulangan *Corona Virus Desease (COVID-19)* Di Desa Kediri. Pada keputusan tersebut tercantum nama-nama yang masuk dalam kepengurusan Satgas *COVID-19*. Pada keputusan sebelas point ketetapan. Pertama menetapkan pembentukan Satgas Solidaritas dan Gotong Royong Penanggulangan Corona Virus Desease (*COVID-19*) di Desa Kediri dengan Susunan Keanggotaan yang tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6
Susunan Keanggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri

Pembina	:	1. Perbekel Kediri 2. Bendesa Adat Kediri 3. Bendesa Adat Batan Pole 4. Bendesa Adat Demung 5. Ketua BPD Kediri 6. Ketua LPM Desa Kediri
Ketua	:	Sekretaris Desa
Wakil Ketua	:	Unsur LPM
Tim Surveillance	:	1. Kasi Pelayanan (Koordinator) 2. Ketua TP PKK Desa Kediri 3. Kader Posyandu se Desa Kediri 4. Kader KPMD 5. Kader KPM 6. Kader Desa Siaga 7. Relawan Tenaga Kesehatan Desa
Tim Disinfektan	:	1. Kaur Umum (Koordinator) 2. Kelian Dinas se-Desa Kediri 3. Karang Taruna Desa Kediri 4. Ketua Sekaa Teruna se-Desa Kediri
Tim Keamanan	:	1. Kasi Pemerintahan (Koordinator) 2. Kelian Banjar Adat se-Desa Kediri 3. Pecalang Desa Adat Kediri 4. Pecalang Desa Adat Batan Pole 5. Pecalang Desa Adat Demung 6. Linmas Desa Kediri 7. Babin 8. Babinsa
Tim Sosialisasi dan Edukasi	:	1. Kasi Kesejahteraan (Koordinator) 2. Tim Penggerak PKK Desa Kediri 3. Tim Penggerak PKK Banjar se-Desa Kediri 4. Ketua Sekaa Teruna se-Desa Kediri 5. Ketua Karang Taruna Desa Kediri
Pembantu Tugas Tim	:	Semua Perangkat dan Staf Desa

(Sumber: Keputusan *Perbekel* Kediri Nomor 20 Tahun 2020)

Berdasarkan tabel keanggotaan di atas, di atur juga tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota. Ketetapan kedua hingga kesembilan mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus Satgas *COVID-19*.

- 1) Koordinator bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan nasehat dan arahan secara umum, menyeluruh dan strategis mengenai pelaksanaan Mitigasi *COVID-19* serta melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pencegahan *COVID-19*.
- 2) Pembina bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan masukan terkait pelaksanaan mitigasi *COVID-19* dan melaksanakan koordinasi dan komunikasi serta memastikan pelaksanaan kegiatan pencegahan *COVID-19* di wilayah Desa Kediri berjalan dengan baik.
- 3) Ketua bertugas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan koordinasi dan komunikasi baik internal maupun dengan instansi yang berwenang terkait pelaksanaan mitigasi *COVID-19* di wilayah lingkungannya masing masing, memastikan pelaksanaan kegiatan pencegahan *COVID-19* telah terlaksana baik dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan laporan di wilayah lingkungannya masing masing dan melaksanakan tugas lainnya yang diperlukan terkait pelaksanaan kesiapsiagaan dan mitigasi *COVID-19*.
- 4) Wakil ketua bertugas dan bertanggung jawab dalam membantu pelaksanaan tugas dari ketua dalam penanggulangan *COVID-19*, bertanggungjawab secara teknis pelaksanaan kegiatan *COVID-19* serta

menyampaikan laporan pelaksanaan teknis kesiapsiagaan dan *COVID-19* di Desa Kediri kepada koordinator dan pembina selatan melalui ketua.

- 5) Tugas dan tanggung jawab Tim Surveillance adalah melaksanakan pengumpulan bahan, data dan informasi dengan instansi berwenang dan badan usaha dibidang pariwisata terkait kunjungan warga negara asing dan atau warga negara indonesia dengan riwayat kunjungan ke negara terjangkit virus corona yang datang ke denpasar, kontak dengan orang yang positif *COVID-19*, dan bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang menangani pasien positif *COVID-19*, menindaklanjuti laporan masyarakat terkait kesiapsiagaan dan mitigasi *COVID-19* di Desa Kediri kepada puskesmas terdekat, dan khusus untuk warga negara asing yang termasuk dalam lingkup orang dalam pemantauan pelaksanaan rujukan dilaksanakan ke rumah sakit umum daerah.
- 6) Tugas dan tanggung jawab Tim Disinfektan adalah mengkoordinir dan memonitor pelaksanaan penyemprotan disinfektan di wilayah Desa Kediri serta berkoordinasi dalam penyediaan sarana dan prasarana penyemprotan dalam hal ketersediaan obat dan cakupan layanan.
- 7) Tugas dan tanggung jawab Tim Keamanan adalah memastikan tamu melakukan wajib lapor 1 x 24 jam, melakukan pemantauan kesehatan pada tamu yang datang (bukan warga tetap) menghimbau pada pedagang makanan keliling untuk menggunakan masker dan sarung tangan saat melayani pelanggan, kordinasi dengan pihak keamanan serta

kepolisian dan babinsa terkait perkembangan keamanan warga, dan menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan aktifitas yang mengumpulkan banyak orang dan menjaga jarak (*sosial distancing*).

- 8) Tugas dan tanggung jawab Tim Sosialisasi dan Edukasi adalah melakukan penyebaran informasi terkait mitigasi *COVID-19* melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, penyuluhan di berbagai media informasi, dan melakukan upaya promotif pola hidup bersih dan sehat, melakukan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan sosial distancing pada ruang publik dan tempat pelayanan umum di Desa Kediri, dan melaksanakan gotong royong dan kebersihan lingkungan di wilayah Desa Kediri.

Berdasar pada struktur organisasi, Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri membagi anggota secara formal dengan menempati posisi tertentu. Hal ini menunjukkan pertanggungjawaban masing-masing anggota dalam menjalankan rincian tugas dalam peran masing-masing. Dalam menjalankan hubungan sesuai struktur tersebut, pola komunikasi yang baik dibutuhkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya suatu konflik yang menghambat tercapainya tujuan organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

4.3 Pola Komunikasi Organisasi Satgas *COVID-19* Di Desa Adat Kediri

Keberadaan sebuah organisasi yang baik tidak terlepas dari keberadaan sistem yang baik. Penentuan struktur dan alur yang membagi peran, tugas dan fungsi antar individu dalam sebuah organisasi merupakan sebuah hal yang sangat perlu disiapkan. Sebagaimana Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dalam lampiran

surat pembentukannya menempatkan bagan struktur secara jelas, yang diikuti dengan lampiran tugas yang akan dikerjakan. Pemahaman terkait pola komunikasi organisasi pada setiap individu dalam sebuah organisasi, khususnya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dibutuhkan untuk mencegah hambatan-hambatan baik dari sisi pesan, teknis maupun media yang digunakan. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Rakhmat, 2002: 69).

Penelitian ini menempatkan teori pola komunikasi dari Stephen P. Robbins. Dalam teorinya, Robbins menyatakan dalam komunikasi organisasi atau kelompok terdapat lima bentuk pola komunikasi yang digunakan. Lima pola komunikasi menurut Stephen P. Robbins diantaranya (Ruliana, 2014: 80) yakni Pola Roda (*Wheel*), Pola Lingkaran (*Circle*), pola rantai (*Chain*), pola huruf Y dan pola bintang atau segala arah (*All Channel*).

Teori pola komunikasi organisasi ini digunakan sebagai dasar analisis berkaitan dengan sistem kordinasi dan instruksi dalam sistem Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri yang diterapkan di lapangan. Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini juga digunakan sebagai dasar untuk mendiskripsikan

kebiasaan dari suatu kelompok dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini terkait kesepakatan yang digunakan dalam Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

Hasil penelitian ini disajikan dalam uraian deskripsi kualitatif mengikuti pola dimensi organisasi. Pola komunikasi organisasi ini berkaitan dengan dimensi internal dan eksternal organisasi. Pola komunikasi internal ini berkaitan dengan cara Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri berkomunikasi secara vertikal antara atasan dan bawahan dan komunikasi secara horizontal antar sesama anggota. Kemudian pola komunikasi eksternal merujuk pada interaksi dengan pihak diluar Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Dimana pihak-pihak tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan tugas dari Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat yang nantinya akan mendapat dampak dari keberadaan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri sebagai sebuah organisasi dengan pola komunikasi yang diterapkannya.

4.3.1 Komunikasi Internal

Komunikasi internal didefinisikan oleh Lawrence D. Brenn sebagai pertukaran gagasan di antara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan yang menyebabkan terwujudnya perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas (organisasi) dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan atau jawatan yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen) (Effendy, 2005: 122). Dengan

adanya pertukaran gagasan antara sesama karyawan yang ada di jawatan tersebut pastilah ada komunikasi di dalamnya yang berupa dimensi dari komunikasi internal itu sendiri.

Pada konteks komunikasi internal pada Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, berkaitan dengan bagaimana alur kordinasi dan instruksi yang berlangsung antar pimpinan dengan anggota Satgas. Proses komunikasi internal sendiri menjadi proses yang sangat penting dalam mengupayakan suatu program atau tujuan dapat dipahami dan diyakini oleh setiap anggota organisasi. Sebagaimana pengertian komunikasi organisasi Redding dan Sanbon (dalam Muhammad, 2009: 65) mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Kompleksitas atas informasi ini akhirnya membutuhkan komunikasi yang dimulai pada tataran internal organisasi, sehingga tujuan organisasi yang lebih luas terlebih yang melibatkan kesan publik akan tercapai dengan baik.

Kompleksitas komunikasi sering terjadi hambatan yang dimulai dari kondisi komunikasi internal. Komunikasi dalam organisasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah paham antara satu anggota dengan anggota lainnya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. pada prinsipnya hambatan komunikasi dalam organisasi ada dua faktor (Muhammad, 2009: 19). Pertama faktor personal yang merupakan penekanan pada aspek manusia yang mempersepsi pesan yang diterimanya, dimana pada faktor ini ada 8 hal yang ikut mempengaruhi proses komunikasi diantaranya: (1) bagaimana orang mengamati

sesuatu secara seleksi; (2) bagaimana orang melihat suatu konsisten dengan apa yang mereka punyai; (3) bagaimana bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi kurang tepat; (4) bagaimana arti suatu pesan terjadi pada level isi dan hubungan; (5) bagaimana distorsi diperkuat oleh tidak adanya konsistensi bahasa verbal dan nonverbal; (6) bagaimana pesan yang meragukan sering mengarah pada gangguan; (7) kecendrungan memori kearah penajaman dan penyamarataan detail; (8) serta bagaimana motivasi mungkin membangkitkan distorsi pesan.

Faktor kedua adalah faktor organisasi, pada faktor ini sebenarnya faktor personal kembali menjadi sumber utamanya. Namun personal ini berada pada tempat atau struktur organisasi, sehingga menjadikan ini sebuah faktor organisasi, yang mana ada 9 faktor didalamnya yaitu: (1) kedudukan atau posisi dalam organisasi; (2) hierarki dalam organisasi; (3) keterbatasan berkomunikasi; (4) hubungan yang tidak personal; (5) sistem, aturan dan kebijakan; (6) spesialisasi tugas; (7) ketidakpedulian pemimpin; (8) prestise; (9) jaringan komunikasi.

4.3.1.1 Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertical adalah proses komunikasi yang terjadi mengikuti alur dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas (Widiarto, 2018: 67). Widiarto juga menegaskan bahwasanya pelaksanaan atau penerapan komunikasi secara vertical ini dilakukan antara pimpinan dengan anggota atau anggota dengan pimpinan. Komunikasi dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan media. Biasanya komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan ke anggota adalah penyampaian informasi terkait pelaksanaan tugas. Sedangkan

komunikasi yang dilakukan oleh anggota ke pimpinan adalah laporan dari hasil tugas yang sudah dikerjakan.

Pada komunikasi yang berjalan secara vertical dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang berlangsung satu arah bersifat intruksi, sedangkan komunikasi yang berlangsung dua arah bersifat koordinasi. Satgas Gotong Royong *COVID-19* Desa Adat Kediri menerapkan komunikasi vertikal dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

“Secara vertikal dalam hal ini komunikasi yang dijalankan antara ketua dengan sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang bersifat intruksi dan koordinasi. Pesan yang disampaikan tentunya sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Komunikasi yang dijalin antara ketua dengan sekretaris yakin berkaitan dengan administrasi kesekretariatan. Komunikasi yang dijalin antara ketua dengan bendahara yakni berkaitan dengan administrasi keuangan. Komunikasi yang dijalin dengan bidang-bidang sesuai dengan tupoksinya, yakni edukasi dan sosialisasi, pencegahan dan pengawasan, serta logistic. Komunikasi yang dilakukan secara langsung adalah dengan orang yang bersangkutan, sedangkan yang tidak langsung biasanya dilakukan dengan pesan teks *Whatsapp* atau surat.” Wawancara dengan I Putu Suandi Rahadi (19 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut Satgas *COVID-19* komunikasi yang dilakukan bersifat langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung yang dijalankan oleh pimpinan kepada anggotanya yakni dengan bertemu langsung dengan orang bersangkutan, dalam artian adanya pertemuan tatap muka dalam menjalin intruksi ataupun koordinasi. Komunikasi tidak langsung yang dijalankan menggunakan media sebagai perantara atau penyalur informasi. Media yang digunakan oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri yakni *Whatsapp* dan surat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rahadi surat yang biasanya dibuat oleh sekretaris dan ditandatangani oleh ketua berupa surat tugas, surat intruksi, dan memo.

Komunikasi vertikal dari anggota kepada pimpinan dijalankan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang dijalankan secara langsung bersifat koordinasi, dalam hal ini anggota Satgas *COVID-19* melaporkan secara langsung hasil kegiatan harian yang telah dijalankan. Sedangkan komunikasi tidak langsung yang dijalankan oleh anggota kepada pimpinan yakni berupa laporan hasil kegiatan selama 1 (satu) bulan kegiatan dan koordinasi melalui media *Whatsapp*.

Gambar 4. 3
Tangkapan Layar *Whatsapp Group* Satgas *COVID-19*



(Sumber: Dokumentasi Satgas *COVID-19*, 2020)

Pada gambar di atas salah satu anggota Satgas *COVID-19* melaporkan kegiatan yang sedang dilaksanakan pada anggota lainnya melalui media *Whatsapp Group*. Komunikasi yang terjalin ini merupakan komunikasi tidak langsung secara vertikal. Pelaporan pelaksanaan kegiatan seperti ini memudahkan pimpinan untuk mendapatkan informasi secara cepat. Sehingga *Whatsapp Group* digunakan secara maksimal oleh anggota Satgas *COVID-19* untuk berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan melalui media ini adalah kebijakan-kebijakan taktis yang membutuhkan keputusan segera. Sehingga dalam hal ini Satgas *COVID-19* dapat mengambil tindakan cepat untuk menghadapi permasalahan. Namun dalam penerapannya komunikasi yang paling sering dijalankan adalah komunikasi langsung. Tujuannya untuk menghindari adanya salah persepsi dari penggunaan media sebagai perantara penyaluran pesan. Komunikasi yang berlangsung secara vertikal ini lebih bersifat formal.

4.3.1.2 Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah suatu komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki fungsi jabatan atau kedudukan yang sama dalam suatu organisasi (Tarigan, 2020: 22). Komunikasi horizontal merupakan salah satu saluran komunikasi yang dapat dipergunakan sesama anggota. Komunikasi ini sangat penting agar sesama pengurus dapat saling mengerti tentang kinerjanya masing-masing. Muhamad (2004: 110) menegaskan bahwasanya horizontal yang baik akan mengakibatkan anggota/pengurus organisasi dapat saling berbagi informasi yang penting seperti cara atau teknik agar tujuan organisasi dapat tercapai. Iklim komunikasi horizontal yang efektif diyakini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan penjualan suatu organisasi.

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi dua arah yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan yang mempunyai tingkat, kedudukan, dan wewenang yang sama atau pertukaran pesan di antara orang-orang yang sama tingkatannya. Tujuan dilakukannya komunikasi Horizontal untuk mengkoordinasikan tugas-tugas, saling membagi informasi untuk perencanaan dan

aktifitas-aktifitas, memecahkan masalah yang timbul di antara orang-orang yang berbeda dalam tingkatan yang sama, dan menyelesaikan konflik antara anggota yang ada dalam bagian organisasi maupun yang di luar organisasi dengan harapan munculnya pemahaman yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut pelaksanaan komunikasi horizontal sejalan dengan yang dijalani oleh pengurus Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Secara kepengurusan yang memiliki posisi sejajar yakni sekretaris dengan bendahara dan bidang- bidang (bidang edukasi dan sosialisai, bidang pencegahan dan pengawasan, serta bidang logistik). Komunikasi horizontal secara formal dilaksanakan antara sekretaris dengan bendahara yakni urusan administrasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Kordinasi yang dilakukan antara sekretaris dan bendahara yakni yang berhubungan dengan administrasi, baik kesekretariatan dan keuangan. Koordinasi yang dilakukan antara bidang berupa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

“Komunikasi horizontal tidak hanya berlangsung secara formal, melainkan secara informal. Komunikasi horizontal secara informal ini dilakukan antara ketua dan anggotanya tanpa melihat struktur jabatannya. Tujuan dilakukan ini untuk membangun kedekatan emosional antar sesama pengurus. Dalam agama Hindu juga dijelaskan, bahwasanya penting membangun nilai *Tat Twam Asi* dalam sebuah tatanan kelompok masyarakat. Sehingga rasa memiliki antar pengurus terbangun dan gotong royong untuk melakukan pencegahan dapat tercapai maksimal” wawancara dengan Ida Bagus Ketut Arsana (3 Juni 2022).

Berdasarkan uraian wawancara tersebut sangat jelas bahwasanya komunikasi horizontal yang terjalin tidak hanya berlangsung secara formal, tapi berlangsung secara informal juga. Komunikasi informal yang terjalin tidak memperhatikan status jabatan yang dimiliki oleh masing-masing pengurus. Tujuan dilaksanakannya komunikasi untuk membangun hubungan emosional atau

menjalin kedekatan antar sesama pengurus. Kemistri yang sudah terbangun menjadikan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri kompak dalam menjalankan setiap tugasnya.

Sejalan dengan pandangan Tarigan (2020: 24) bahwasanya komunikasi horizontal memiliki keuntungan dalam pengaplikasiannya. Keuntungan yang diuraikan diantaranya: adanya dialog antara komunikator dan komunikan sehingga menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak yang melakukan proses komunikasi. Komunikasi horizontal menjadikan informasi yang di terima lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena diperoleh langsung penjelasannya. Berlangsungnya komunikasi horizontal ini memunculkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan sehingga terhindar dari kesalah pahaman.

4.3.2 Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar. Pada instansi instansi pemerintah seperti departmen, direktorat, jawatan, dan pada perusahaan besar, disebabkan oleh luasnya ruang lingkup, komunikasi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat daripada oleh pemimpin sendiri (Effendy, 2005: 128). Dalam hal ini sebelum memberikan informasi kepada khalayak, kepala hubungan masyarakat terlebih dahulu memberitahu dan meminta persetujuan dari pimpinan perusahaan ataupun awatan. Karena informasi yang diberikan nantinya adalah penentu baik buruknya citra organisasi/perusahaan di mata khalayak.

Komunikasi eksternal yang dijalankan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri mengupayakan agar maksimalnya pendistribusian informasi kepada masyarakat

dan menjadi pendengar hasil umpan balik masyarakat. Pada konteks ini Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri membangun komunikasi kepada masyarakat dan masyarakat juga dapat menjalin komunikasi dengan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

4.3.2.1 Komunikasi Organisasi Kepada Masyarakat

Komunikasi dari organisasi kepada masyarakat pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya-tidaknya ada hubungan batin (Effendy, 2005: 128). Penyebaran informasi dalam organisasi menggunakan proses komunikasi sekunder. Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana. Tujuannya agar masyarakat lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari diadakannya edukasi dan sosialisasi terkait *COVID-19*.

Proses komunikasi ini pengurus Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri menggunakan alat atau media penghubung untuk menyampaikan pesan. Alat penghubung yang digunakan dalam melakukan pendistribusian informasi dengan penyebaran informasi melalui pesan siaran *Whatsapp* dan *Flyer* yang ditempatkan pada posisi strategis. Selain menggunakan media, penyebaran informasi juga disampaikan secara langsung, yakni dengan mengadakan sosialisasi edukasi.

“Pengurus Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri membangun komunikasi ke eksternal melalui bidang edukasi dan sosialisasi. Kegiatan yang dilakukan oleh bidang tersebut yakni penyebaran *flyer* terkait protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Selain itu upaya yang dilakukan yakni dengan penyampaian informasi melalui media pengeras suara, dan media sosial *Whatsapp*. Selain itu sosialisasi secara individual atau *door to door* menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Dalam pelaksanaan sosialisasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi

memberikan logistic berupa masker dan *hand sanitizer*. Langkah ini tentunya dilakukan agar masyarakat tidak merasa digurui saja, melainkan ada upaya nyata untuk menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah” wawancara dengan Ida Bagus Ketut Arsana (3 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut pengurus Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri memaksimalkan tugas, pokok, dan fungsi setiap bidangnya dalam menjalin hubungan ke masyarakat. Bidang edukasi dan sosialisasi memberikan pemahaman atau informasi terkait *COVID-19* dengan cara penyebaran *flyer* dan sosialisasi langsung. Pelaksanaannyapun bekerjasama dengan bidang logistik dalam pendistribusian masker dan *hand sanitizer* sebagai bentuk aksi nyata Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri menekan peningkatan kasus *COVID-19* di Desa Adat Kediri.

Secara pelaksanaannya Satgas *COVID-19* mengupayakan komunikasi eksternal menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004: 73). Pentingnya suatu komunikasi interpersonal karena pada prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Devito menjelaskan (1997: 231) orang yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing–

masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Pelaksanaan komunikasi interpersonal berupa himbauan dan informasi yang di sampaikan secara langsung oleh masyarakat. Salah satu pelaksanaan himbauan yang dilakukan oleh tim Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri adalah melakukan sidak masker bagi orang-orang atau masyarakat yang akan berpergian. Sidak masker ini sebagai upaya untuk melakukan edukasi dan sosialisasi terkait penerapan protokol kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan Ida Bagus Surya Adnyana (3 Juni 2022) selaku *pecalang* yang terlibat dalam sidak mengatakan bahwa saat sidak memastikan masyarakat menggunakan masker, setelah sampai rumah mencuci tangan atau langsung mandi. Saat sidak juga dijelaskan bahwasanya memastikan melakukan penyemprotan desinfektan secara berkala di rumah masing-masing. Pelaksanaan sidak ini dilakukan untuk membangun kebiasaan masyarakat dalam menggunakan masker.

Gambar 4. 4
Sidak Masker di Desa Adat Kediri



(Sumber: Dokumentasi Tim Satgas *COVID-19*, 2020)

Pada gambar di atas menunjukkan adanya upaya Satgas *COVID-19* untuk menginformasikan kepada pengandara motor untuk menggunakan masker saat keluar rumah. Pemberiaan informasi melalui kegiatan sidak tersebut di rasa efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat karena informasi langsung disampaikan tanpa melalui perantara. Komunikasi interpersonal yang dibangun tersebut mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian maka komunikator dalam komunikasi interpersonal akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai bentuk edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Satgas *COVID-19*.

“Tujuan utama dari edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri kepada masyarakat merupakan upaya preventif. Logikanya, dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya dampak *COVID-19*, baik secara kesehatan sosial dan ekonomi. Kemudian bagaimana protokol kesehatan, maka secara otomatis masyarakat akan dengan mudah mengikuti anjuran dari pemerintah untuk dapat berpartisipasi dalam mengurangi dampak *COVID-19*.” (Wawancara I Nyoman Poli, 13 Juni 2022)

Pola komunikasi eksternal peneliti fokuskan pada bagaimana Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri melakukan komunikasi terhadap masyarakat desa adat Kediri. Pola komunikasi yang dilakukan lebih kepada masyarakat bersifat informatif, dan edukatif. Hal ini dilakukan sesuai dengan tugas Satgas itu sendiri yaitu memberikan informasi seputar *COVID-19* dan pengetahuan tentang pencegahan penyebarannya. Upaya ini dilakukan sebagai upaya persuasi kepada masyarakat yang cenderung apatis dengan kondisi *COVID-19* di Desa Adat Kediri. Tujuannya adalah mengedepankan upaya preventif di tengah masyarakat Desa Adat Kediri

4.3.2.2 Komunikasi Masyarakat Kepada Organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan organisasi. Jika informasi yang disebarkan kepada khalayak itu menimbulkan efek yang sifatnya kontroversial, maka ini disebut opini publik (*public opinion*) (Effendy, 2005: 129 – 130). Informasi berupa edukasi dan sosialisasi telah diberikan oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri tentunya mendapat umpan balik dari masyarakat. Umpan balik yang diberikan masyarakat berupa aduan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Pengaduan merupakan penyampaian informasi secara lisan maupun tulisan dari setiap pengadu kepada instansi penanggung jawab, mengenai dugaan terjadinya pelanggaran. Pengaduan dapat disampaikan baik secara tidak langsung maupun langsung. Pengaduan secara tidak langsung biasanya melalui tulisan baik berupa surat, laporan ataupun pesan melalui media *online*. Sedangkan Pengaduan secara

langsung dilakukan dengan mendatangi dan menyampaikan pengaduan kepada petugas di posko Satgas *COVID-19*.

Aktivitas pengaduan ini pun sesuai dengan arahan Presiden RI kepada Menteri Dalam Negeri untuk mendorong Pemerintah Daerah (Pemda) membuka keran pengaduan atau masukan untuk perbaikan kebijakan ke depan. Tujuannya untuk mendengar sejauh mana pengelolaan pengaduan dan pemanfaatan data pengaduan di masing-masing unit kerja. Sehingga dengan ini pelaksanaan tugas Satgas *COVID-19* dapat berlangsung secara tepat sasaran. Pengaduan menggunakan komunikasi yang berlangsung secara 2 (dua) arah, dalam artian masyarakat memberikan aduan atau informasi dan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri memberikan respon balik terhadap aduan yang disampaikan. Aduan yang disampaikan oleh masyarakat langsung ke Posko Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Komunikasi secara lisan ataupun tulisan yang berupa pengaduan disampaikan oleh masyarakat kepada Bidang Penegakan Hukum dan Pendisiplinan.

Gambar 4. 5
Pengaduan Masyarakat kepada Tim Satgas *COVID-19*



(Sumber: Dokumentasi Tim Satgas *COVID-19*, 2021)

Pada gambar diatas menunjukan bahwa masyarakat sedang melakukan pada tim Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri yang di damping langsung oleh

Bhabinkamtibmas dan Babinsa. Pengaduan disampaikan secara langsung tanpa perantara oleh masyarakat ke posko *COVID-19* Desa Adat Kediri. Dalam proses penyampaian pengaduan, baik masyarakat ataupun tim satgas *COVID-19* harus menerapkan protokol kesehatan. Pengaduan yang sudah diterima kemudian di proses untuk memvalidasi aduan.

“Masyarakat Desa Adat Kediri dalam memberikan pengaduan sering kali dalam bentuk lisan ke Posko Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Pengaduan yang disampaikan tidak serta merta ditindak lanjuti oleh pengurus, melainkan melalui proses *cek and ricek*. Dengan melakukan *cek and ricek* data, pengaduan dapat dinilai valid. Hasil validasi ini yang dijadikan dasar Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri untuk bertindak sesuai prosedur. Proses pengaduan ini maksimal 1 minggu untuk dapat ditindaklanjuti. Tujuannya untuk meminimalisir resiko-resiko yang timbul” wawancara dengan Ida Bagus Ketut Arsana (3 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya pelaporan atau aduan yang diberikan oleh masyarakat tidak langsung di tindak lanjuti oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Ada beberapa tahapan yang dilalui yakni, masyarakat melakukan pengaduan kepada Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri melakukan pengecekan untuk memastikan data aduan valid, dan setelah data valid Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri memberikan tindakan atau respon terhadap aduan yang telah diajukan. Proses dari pengaduan hingga tindak lanjut atas pengaduan membutuhkan waktu maksimal satu minggu dari pengaduan itu dilakukan.

4.4 Dampak Komunikasi Organisasi Satgas *COVID-19* Di Desa Adat Kediri

Dampak komunikasi adalah efek yang ditimbulkan dari reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian

antara pesan dengan reaksi komunikan. Selain itu, dampak ini berkaitan dengan Manfaat yang diberikan dengan keberadaan Satgas Gotong Royong *COVID-19*. Terfasilitasinya warga yang terdampak kasus *COVID-19* dengan baik. Sejalan dengan pelaksanaan edukasi dan sosialisasi, manfaat lain yang diberikan yakni mulai terbiasanya masyarakat dengan kebiasaan baru (*new normal*). Sebagaimana tujuan dari dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri adalah untuk perubahan perilaku postif dengan pola komunikasi organisasi yang diterapkan. Perubahan perilaku dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak atau efek dari stimulus pola komunikasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dalam berbagai aspek. Sejalan dengan itu peneliti menggunakan teori S-O-R atau *Stimulus Organism Respon* sebagai dasar mengetahui dampak atau efek dari pola komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. McQuail, (2010:467) menyatakan teori SOR (Stimulus, Organism, Respon) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Ini berarti bahwa dampak atau tujuan yang diharapkan oleh keberadaan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri tergantung pola komunikasi organisasi yang diterapkan dapat berjalan efektif.

Kemudian untuk lebih mendeskripsikan secara lebih rinci, peneliti menambahkan konsep dari teori efek komunikasi untuk melengkapi. David Berlo (dalam Wiryanto, 2000: 39) mengklasifikasikan efek atau perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap biasanya didahului oleh perubahan pengetahuan. Efek diketahui melalui tanggapan khalayak (*response audience*) yang

digunakan sebagai umpan balik (*feedback*). Jadi, umpan balik merupakan sarana untuk mengetahui efek. Lavidge dan Steiner (1961) (dalam Saverin & Tankard, 2001) meyakini bahwa proses komunikasi menimbulkan pengaruh-pengaruh, atau biasa disebut efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Dalam hal ini oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Abidin (2015: 198) mengatakan efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis yang dapat diklasifikasikan sebagai efek kognitif, efek afektif, atau efek behavioral. Dampak yang terjadi ini merupakan proses perubahan dari kognitif atau pengetahuan kearah behavior atau tingkah laku. Sebagai sebuah tujuan dari dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

4.4.1 Dampak Kognitif

Dampak atau efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif membahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, seseorang dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah dikunjungi secara langsung. (Karlinah, 1999). Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti dan bingung merasa jelas. Efek kognitif menekankan mental internal seperti berpikir dan menimbang penafsiran individu tentang

lingkungan dipertimbangkan lebih penting dari lingkungan itu sendiri. Secara pendekatan kognitif menyatakan bahwa kognisi (pengetahuan dan pengalaman) adalah proses mental, yang saling menyempurnakan dengan struktur kognisi yang ada. Pada penelitian ini penting dalam mengetahui, berpikir, memahami, informasi terkait dengan pandemi *COVID-19* berikut dengan dampak dan upaya preventif yang bisa dilakukan oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

“Secara internal, dampak dari keberadaan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri bagi anggota yang bertugas tentunya adalah menjadi lebih tahu tentang *COVID-19*. Mengingat informasi terkait perkembangan kasus, kebijakan, dan instruksi dari provinsi akan lebih dulu sampai pada mereka melalui media grup *Whatsapp*. Selain itu, pembagian tugas yang jelas menjadikan anggota merasa bangga bisa berpartisipasi secara aktif dalam membantu mengurangi dampak pandemic *COVID-19* di Desa Adat Kediri.” (Wawancara I Nyoman Poli, 13 Juni 2022)

Berdasar pada wawancara tersebut, secara internal organisasi pengurus Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, mempunyai akses informasi yang lebih cepat. Mengingat mereka secara langsung akan terhubung dengan Satgas pada tingkatan yang lebih tinggi. Kemudian selain itu, para anggota yang bertugas dalam structural Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri tentunya memiliki pemahaman dalam menjalankan pola komunikasi dalam berorganisasi dengan struktur formal. Dimana dalam menjalankan struktur tersebut mereka terlatih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan arah keputusan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Sehingga selain pemahaman terkait dengan organisasi memungkinkan mereka memahami bagaimana suatu sistem organisasi berjalan berikut dengan pola komunikasi yang efektif untuknya.

Pola komunikasi organisasi yang dilakukan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri secara eksternal sebagai sebuah *stimulus* yang memberikan dampak pada

pengetahuan terkait *COVID-19* pada masyarakat Desa adat Kediri. Dalam penerapan pola komunikasi organisasi, bidang edukasi dan sosialisasi memiliki peran dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat. Sebagai penyambung lidah dari organisasi kepada masyarakat. Melalui bidang komunikasi informasi dan edukasi, masyarakat jadi lebih tahu bahaya *COVID-19*. Namun tentunya dalam upaya mengedukasi masyarakat terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri.

“Tantangan terberat dari upaya edukasi yang dilakukan oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, adalah berkaitan dengan banyaknya informasi *hoax* dan juga konspirasi yang beredar di media sosial. Kondisi ini memunculkan sikap skeptis pada masyarakat. Pada awalnya, seringkali upaya edukasi mendapat sanggahan berdasar atas informasi di media sosial. Akibatnya, menjadi tantangan tersendiri untuk Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri melakukan sosialisasi dan edukasi. Selain itu, hambatan juga terdapat pada internal Satgas. Biasanya berkaitan dengan kemampuan dalam memahami instruksi dan pemahaman tentang sebuah kebijakan yang akan disosialisasikan. Meskipun pada akhirnya upaya pendekatan *persuasif* dalam sosialisasi dapat diterima oleh masyarakat desa Adat Kediri” (Wawancara I Nyoman Poli, 13 juni 2022)

Wawancara tersebut menjelaskan bagaimana upaya edukasi mendapat hambatan komunikasi. Arus informasi dari sosial medi yang banyak menyajikan berita *hoax* dan konspirasi menjadi konsumsi mayrakat yang tidak dapat dihindari. Hal ini menimbulkan rasa skeptis berkembang di tengah masyarakat terhadap upaya peemerintah dalam menekan dampak *COVID-19* dengan berbagai kebijakan. Selain itu hambatan komunikasi sering terjadi di internal organisasi. Utamanya adalah kemampuan memahami instruksi dan aturan serta pemahaman dalam aspek dampak kesehatan yang akan disosialisasikan kepada masyarakat.

“Upaya edukasi dan sosialisasi terkait Pandemi *COVID-19* yang dilakukan secara rutin oleh Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri, menjadikan masyarakat lebih paham terkait dampaknya. Terlebih lagi dampaknya bukan

hanya pada sisi kesehatan, namun juga sosial dan ekonomi. Hal ini karena Pola sosialisasi tidak hanya dilakukan secara formal, namun juga informal. Kondisi informal dilakukan seperti halnya saat melakukan obrolan santai. Selain itu, upaya persuasi melibatkan tokoh yang dihormati sehingga masyarakat mau untuk menyimak dan menerapkan aturan protokol kesehatan.” (Wawancara Ida Bagus Ketut Arsana, 3 juni 2022)

Dampak kognitif secara eksternal selanjutnya adalah bagaimana upaya edukasi dan sosialisasi yang diterapkan Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dapat memberikan dampak positif. Khususnya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Hal ini terlepas dari hambatan di awal yang menyebabkan fungsi edukasi kurang efektif. Upaya menerapkan metode edukasi dilakukan dengan cukup variatif. Dimana selain upaya secara formal melalui informasi melalui media sosial, pengeras suara, maupun sosialisasi terbatas. Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri juga menerapkan edukasi secara informal dengan obrolan santai. Kemungkinan untuk saling terbuka dalam informasi akan lebih tinggi karena kondisi yang tidak kaku. Selain itu upaya dengan melibatkan partisipasi tokoh dalam membantu memberikan pemahaman terhadap masyarakat juga menjadi upaya yang berdampak positif. Pola pikir masyarakat adat secara psikologis akan lebih percaya dengan sosok atau tokoh yang mereka hormati. Sehingga masyarakat akan mau menerima informasi dan menjadi paham tentang *COVID-19*.

4.4.2 Dampak Afektif

Dampak ini memiliki kadar yang lebih tinggi daripada dampak Kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, melainkan lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya (Karlinah, 1999). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan

adalah suasana emosional, skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi, individual, dan identifikasi khalayak dengan tokoh. Afektif lebih dominan digunakan untuk membentuk responsifitas terhadap keinginan individu dan/atau organisasi.

“Masyarakat yang awalnya skeptis dengan informasi pandemi *COVID-19*, kini mulai menyadari dengan situasi dan kondisi pandemi *COVID-19*. Masyarakat mulai menggunakan masker bila keluar rumah dan juga mulai menghindari kerumunan. Hal ini menunjukkan adanya sikap kewaspadaan yang muncul dari di masyarakat. Lahirnya sikap kewaspadaan dari kekhawatiran terhadap pandemi *COVID-19* mendorong masyarakat lebih tenang dan tertib melaksanakan protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pemerintah.” (Wawancara Ida Bagus Ketut Arsana, 3 juni 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut aspek afektif masyarakat pada informasi seperti penerapan protokol kesehatan membangun perasaan emosi masyarakat menjadi merasa tenang atau baik setelah melakukan perilaku atau sikap pada protokol kesehatan. Pada aspek afektif masyarakat menjadi merasa tenang setelah dapat berperilaku atau bersikap menghindari kerumunan. Perasaan ini diyakini dapat menghindari dalam upaya mencegah dan menanggulangi dampak penularan *COVID-19* tersebut. Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dalam memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pandemi *COVID-19* memberikan perasaan tenang, walaupun belum dapat memberikan perasaan tenang secara maksimal.

4.4.3 Dampak Behavioral

Dampak behavioral merupakan akibat yang timbul dari diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Secara tahapannya, efek behavior ini hasil dari proses efek kognitif dan efek afektif. Efek ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku, gerakan, maupun tindakan. Efek ini muncul dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman (kognitif dan afektif) yang

membentuk sebuah perilaku dan/atau kebiasaan. Pada era pandemi *COVID-19* menjadikan setiap individu hingga massa harus melakukan adaptasi terkait kebiasaan baru. Kemunculan kebiasaan baru seperti *physical distancing* menjadikan individu hingga organisasi mengalami perubahan perilaku.

Adaptasi terhadap kebiasaan baru (*new normal*) yang dirancang pemerintah lebih banyak mencakup perubahan perilaku jangka pendek sebagai respon kedaruratan terhadap wabah *COVID-19*. Tetapi lebih luas lagi sikap ini membentuk respon adaptif yang berjangka panjang. Perilaku yang terbentuk dari kebiasaan baru ini yakni mencakup: perilaku hidup sehat, perilaku menggunakan teknologi, perilaku dalam pendidikan, perilaku menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, dan perilaku sosial keagamaan.

“Adaptasi kebiasaan baru merubah perilaku masyarakat, utamanya dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat mulai menyadari dengan tentang rentannya manusia terhadap penyakit. Perilaku hidup sehat menjadi berubah lebih baik, dengan mengkonsumsi makanan sehat secara seimbang, berolah raga dan jam tidur yang teratur, lebih rutin memeriksakan kondisi kesehatan, mencari asuransi kesehatan yang terpercaya, menjaga kebersihan, dan menggunakan alat atau mengkonsumsi suplemen untuk terhindar dari penyakit. Perilaku hidup sehat tidak terbatas pada kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental.” (Wawancara Ida Bagus Ketut Arsana, 3 juni 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, masyarakat mulai menyadari tentang rentannya manusia terhadap penyakit. Perubahan perilaku ini terjadi dari keseimbangan informasi yang diberikan oleh Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri. Selain itu pada sektor teknologi juga mengalami perubahan. Masyarakat Desa Adat Kediri yang awalnya menggunakan teknologi sebagai pendukung kerja ataupun pendidikan, kini menjadi fasilitas utama. Sosialisasi yang dilakukan

biasanya dengan berkumpul di suatu titik, kini Satgas *COVID-19* memanfaatkan *Whatsapp* sebagai aplikasi penyebaran informasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya

1. Keberadaan Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri didasari pada keputusan nomor 472/1571/PPDA/DPMA Nomor: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan *COVID-19* Berbasis Desa Adat di Bali. Selanjutnya Keputusan Perbekel Kediri Nomor 20 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanggulangan Corona Virus Desease (*COVID-19*) di Desa Kediri, memutuskan dan menetapkan Keputusan Perbekel Kediri tentang Keputusan Perbekel Tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanggulangan Corona Virus Desease (*COVID-19*) di Desa Kediri.
2. Pola komunikasi terbentuk secara internal ini berkaitan dengan cara Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri berkomunikasi secara vertikal antara atasan dan bawahan dan komunikasi secara horizontal antar sesama anggota. Kemudian pola komunikasi eksternal merujuk pada interkasi dengan pihak diluar Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri. Sejalan dengan pelaksanaan edukasi dan sosialisasi, manfaat lain yang diberikan yakni mulai terbiasanya masyarakat dengan kebiasaan baru (*new normal*). Sebagaimana tujuan dari dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri adalah untuk perubahan perilaku postif dengan pola komunikasi organisasi yang diterapkan.

3. Perubahan perilaku dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak atau efek dari stimulus pola komunikasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri dalam berbagai aspek. Efek kognitif menekankan mental internal seperti berpikir dan menimbang penafsiran individu tentang lingkungan dipertimbangkan lebih penting dari lingkungan itu sendiri. Dalam penerapan pola komunikasi organisasi, bidang edukasi dan sosialisasi memiliki peran dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat. Pada aspek afektif masyarakat menjadi merasa tenang setelah dapat berperilaku atau bersikap menghindari kerumunan. Perasaan ini diyakini dapat menghindari dalam upaya mencegah dan menanggulangi dampak penularan *COVID-19* tersebut. Pada era pandemi *COVID-19* menjadikan setiap individu hingga massa harus melakukan adaptasi terkait kebiasaan baru. Adaptasi terhadap kebiasaan baru (*new normal*) yang dirancang pemerintah lebih banyak mencakup perubahan perilaku jangka pendek sebagai respon kedaruratan terhadap wabah *COVID-19*.

5.2 Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* di Desa Adat Kediri.

- 1) Kepada pemerintah daerah harus terus melakukan upaya terhadap pemaksimalan kebiasaan baru untuk mencapai kehidupan baru yang bersih dan sehat. Membentuk program-program kreatif untuk bisa mempertahankan kebiasaan baru di tengah perubahan pandemi menjadi

endemic, agar kebiasaan yang sudah terbentuk tidak kembali menjadi buruk.

- 2) Kepada masyarakat secara umum agar tetap melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai protokol kesehatan. Penerapan kebiasaan baru ini akan menjadi salah satu stimulus untuk sadar akan kesehatan jiwa dan raga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, dkk. (2007). *Strategi Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Bandung: CV. Armico.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Cangara, Hafied. (2016). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chen, Q., Min, C., Zhang, W., Wang, G., Ma, X., & Evans, R. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.*
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendi, dkk. (2007). *Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendi, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- George Ritzr. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu Sp. 2012. *Manajemen SDM. Edisi Revisi, Cetakan Ke. Tigabelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imam Suprayogo, Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja.
- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-pokok Metodeologi Penelitian dan Aplikasi*. Bandung: Ghali Indonesia
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Karlinah, Siti. 1999. *Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbitan UT
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Mar‘at, (1982). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Mariana, I Ketut Adi. (2020). *Model Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Kelurahan di Bali dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: UMY. Armoring the Youth to Contribute to the SDGs Vol. 1 No. 1
- Masmuh, Abdullah. (2005). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Malang: UMM Press

- Masyhuri dan M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- McQuail, Denis. (1989). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Muhammad, Arni. (2009). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammad, Arni. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Mulyaningsih. (2021). *Pola Komunikasi Birokrasi Satgas COVID -19 Kabupaten Garut dalam Penanganan Pandemi*. Padangsidimpuan: FKIP UM-Tapsel. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Nusantara Vol 8, No 6
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nationalgeographic. (2020). *WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya? - National Geographic*. Nationalgeographic.
- Rahman, Afrian dan Kasmiruddin. 2017. *Pengaruh Human Relation Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Jalur Nugraha Ekakurir Pekanbaru*. Jom Fisip, Vol. 4 No. 2, (Oktober 2017) 7
- Retasari Dewi, Melinda Puspa Negara, dan Renata Anisa. (2021). *Komunikasi Organisasi dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di PT. Angkasa Pura II*. Bandung: Organizational Communication Conference 2021. Hal. 234-246.

- Ruliana, Poppy. (2014). *Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Peta Sebaran | Satgas Penanganan COVID-19*. In <https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran> (p.).
- Simabur, L. A., & Bailussy, W. (2021). *Pola Komunikasi Tim Gugus Tugas Provinsi Maluku Utara Dalam Penanganan COVID-19*. Jurnal Beja, 1(1), 40–49
- Soekanto, Soerjono. (2011). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Masliana dan Emmelia Ginting. (2020). Pengaruh Komunikasi Horizontal terhadap Peningkatan Penjualan Ayam Penyet Surabaya JL. DR. Mansyur. *SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume 5 Nomor 1, Tahun 2020 (April) ; 21-30
- Triguna, I.B. Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Widiarto, Didik Sugeng. (2018). Pola Komunikasi Organisasi: Komunikasi Vertikal pada CV. Kios Cetak Utama Surabaya. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*. Vol 3 No 1 Maret 2018

Worldometer. (2021). *Coronavirus Update (Live): Cases and Deaths from COVID-19 Virus Pandemic*. In Worldometers (p. 1).

Balipuspanews.com. 2020. Hitungan Hari, Jumlah ODP COVID-19 Meningkat di Tabanan. Diakses pada 30 Maret 2020 (online)
<https://www.balipuspanews.com/hitungan-hari-jumlah-odp-covid-19-meningkat-di-tabanan.html>

LAMPIRAN

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang menjadi dasar dibentuknya Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
2. Siapa aja orang-orang yang terlibat dalam anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
3. Bagaimana sistem pemilihan anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
4. Bagaimana pembagian tugas antar anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
5. Bagaimana pola komunikasi organisasi Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan, satu arah (pimpinan ke anggota) atau dua arah (pimpinan ke anggota dan anggota ke pimpinan) atau lainnya?
6. Apa upaya yang dilakukan anggota Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan memberikan pemahaman bahaya *COVID-19*?
7. Bagaimana cara melakukan sosialisasi ke masyarakat terkait bahaya *COVID-19*?
8. Bagaimana manfaat yang dirasakan oleh masyarakat kehadiran Satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?
9. Bagaimana manfaat yang dirasakan anggota Satgas dengan dibentuknya satgas *COVID-19* Desa Adat Kediri Tabanan?

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Nyoman Poli
Umur : 59 Tahun
Jabatan : *Perbekel* Kediri/Ketua Satgas Desa *COVID-19*

Nama : Ida Bagus Ketut Arsana
Umur : 59 Tahun
Jabatan : *Bendesa* Adat Kediri

Nama : I Putu Suandi Rahadi
Umur : 60 Tahun
Jabatan : *Kelian* Adat *Banjar* Panti/Ketua Satgas *Banjar COVID-19*

Nama : Ida Bagus Surya Adnyana
Umur : 55 Tahun
Jabatan : *Pecalang*/Wakil Satgas *COVID-19*

DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi wawancara dengan I Putu Suandi Rahadi selaku *Kelian* Adat Panti
(19 Juni 2022)



Dokumentasi wawancara dengan I Nyoman Poli selaku *Perbekel* Desa Kediri
(13 Juni 2022)



Dokumentasi dengan Ida Bagus Surya Adnyana selaku *Pecalang*
(3 Juni 2022)



Wawancara dengan Ida Bagus Ketut Arsana selaku *Bendesa* Adat Kediri
(3 Juni 2022)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

Nomor : 545 /Uhn.01/ 11/ TL.00.01/6/2022
Lamp. : 1 (satu) Gabung
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Denpasar, 2 Juni 2022

Kepada

Yth.
di –

Tempat

Om Swastyastu,

Dalam Rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah dalam bidang Penelitian, serta merujuk SK nomor 065 Tahun 2021 terkait mahasiswa, Perihal penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, maka dengan ini mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada dosen/mahasiswa yang namanya di bawah ini :

Nama	: Ni Made Purnami
NIM	: 1813061004
Jenjang	: S1
Prodi. Faakultas	: Ilmu Komunikasi Hindu/ Dharma Duta
Judul Penelitian	: Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan
Lokasi Penelitian	: Desa Adat Kediri Tabanan
Lama Penelitian	: 3 Bulan (Juni- Agustus)

Besar harapan kami kiranya permohonan ini dapat dikabulkan, sehingga tugas tersebut dapat segera dilaksanakan dan selesai tepat pada waktu yang ditentukan.

Atas perhatian dan izinnya, kami sampaikan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om

Wakil Dekan I Fakultas Dharma Duta



Dr. I Gede Sutarya, Sst.Par., M.Ag
NIP. 19721108 200901 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

Nomor : 016 /Uhn.01/11/PP.00.9/3.1.2/02/2022
Lamp. : 1 (satu) gabung
Prihal : Pembimbing Proposal Skripsi

Denpasar, 8 Februari 2022

Yth.
Tim Pembimbing Proposal Skripsi
di-
Tempat.

Dengan hormat, berdasarkan Surat Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Nomor 094 Tahun 2021 Tanggal 4 Januari 2022 , bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Dosen untuk membimbing skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa sesuai dengan daftar terlampir.

Demikian untuk dilaksanakan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

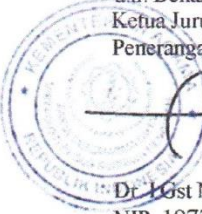
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Dan
Penerangan Agama

Dr. Host Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.
NIP. 19770904 201101 1 002

NAMA TIM PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NO	NAMA MAHASISWA	JUDUL SKRIPSI	PEMBIMBING	PANGKAT GOL.
1	2	3	4	
1.	Ni Made Purnami NIM. 1813061004	Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan	Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag Made Ika Kusuma Dewi,S.I.Kom.,M.I. Kom	Lektor Kepala IVa Asisten Ahli IIIb

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Dan
Penerangan Agama



[Signature]

Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag.
NIP. 19770904 201101 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR FAKULTAS
DHARMA ACARYA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA
PRODI SASTRA AGAMA DAN PENDIDIKAN BAHASA BALI**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id

DENPASAR ~ BALI

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag

NIP : 19680305 199403 1 003

Pangkat/Gol : Lektor Kepala IVa

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing I bagi :

Nama : Ni Made Purnami

NIM : 1813061004

Fakultas : Dharma Duta

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penerangan Agama/ Komunikasi Hindu

Semester : IX (Sembilan)

Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 8 Februari 2022

Pembimbing I

Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag

NIP. 19680305 199403 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR FAKULTAS
DHARMA ACARYA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA
PRODI SASTRA AGAMA DAN PENDIDIKAN BAHASA BALI**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id

DENPASAR ~ BALI

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP : 19931027 201903 2 029

Pangkat/Gol : Asisten Ahli IIIb

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing II bagi :

Nama : Ni Made Purnami

NIM : 1813061004

Fakultas : Dharma Duta

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penerangan Agama/ Komunikasi Hindu

Semester : IX (Sembilan)

Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 8 Februari 2022

Pembimbing II

Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 19931027 201903 2 029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
 Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
 Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656
 Jl. Kresna, Gang III Nò. 2B Singaraja Telp. (0362) 21289
 Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
 DENPASAR ~ BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ni Made Purnami
 NIM : 1813061004
 PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
 JUDUL : Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan
 PEMBIMBING I : Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	5-5-2022	- Pembaca Bab I, II, III dan IV	
2.	20-5-2022	- Tambahan K. Prolog & bab awal	
3.	10-6-2022	- Temporal M. Penulis dan IV	
4.	27-6-2022	- Temporal Refer Pustaka	
5.	15-7-2022	- Pembaca out line dan IV	
6.	1-8-2022	- see dan Bab. I dan IV	
7.			
8.			
9.			
10.			

Denpasar, 1 Agustus 2022

Pembimbing I,

Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag
 NIP. 19680305 199403 1 003



IHDN-FAK.15.17-2

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Jl. Kresna, Gang III No. 2B Singaraja Telp. (0362) 21289
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ni Made Purnami
NIM : 1813061004
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
JUDUL : Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat Kediri Tabanan
PEMBIMBING I : Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.		Perbaikan Penulisan Margin	
2.		Perbaikan Penulisan bebas Plagiasi, Motto,	
3.		kata Persembahan, kata Pengantar	
4.		Perbaikan Penulisan Bab I	
5.		Perbaikan Penulisan Bab II	
6.		Perbaikan Penulisan Bab III	
7.		Perbaikan Penulisan Bab IV	
8.		Perbaikan Penulisan Bab V	
9.		ATC Siap Diujikan	
10.			

Denpasar, 11 Agustus 2022
Pembimbing II,

Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

Yang bertandatangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing II,
menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

Nama : Ni Made Purnami
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 28 Juli 1999
NIM. : 1813061004
Jenjang : Sarjana Strata Satu (S.1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Jurusan : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan
penyusunan Skripsi yang berjudul: "Komunikasi Organisasi Satgas Covid-19 Desa Adat
Kediri Tabanan" dan layak untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 26 Agustus 2022

Pembimbing I

Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag
NIP. 19680305 199403 1 003

Pembimbing II

Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
dan Penerangan Agama

Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.
NIP. 19770904 201101 1 002

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Ni Made Purnami
Tempat/tgl lahir : Kediri, 28 Juli 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Hindu
Alamat : Br. Panti Kediri Tabanan
No. Hp : 081803866660
Email : purnami827@gmail.com

Nama orang tua

- a. Ayah : I Nyoman Yasna
- b. Ibu : Ni Putu Cindrawasih

Hobby : Traveling

Riwayat Pendidikan

- SD : SD Negeri 4 Kediri
- SMP : SMP Negeri 1 Kediri
- SMA : SMA Negeri 1 Kediri
- Perguruan Tinggi : Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
 - Fakultas : Dharma Duta

- Jurusan : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama
- Prodi : Ilmu Komunikasi Hindu